BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran dan al-hadis adalah dua peninggalan Rasulallah kepada umatnya. Sebagai salah satu peninggalan Rasulallah, Al-quran telah berfungsi sebagai sumber hukum, sandaran, dan inspirasi bagi manusia dalam menjalani kehidupan dunia. Banyak ayat Al-Quran memberikan perintah kepada manusia untuk menggunakan kemampuan akal mereka, yang merupakan anugerah Allah yang membedakan manusia dengan makhluk-Nya yang lain.[1]

Para ulama menjelaskan definisi Alquran dan membedakannya dari definisi lain dengan mengatakan bahwa Alquran adalah kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad Saw., yang pembacaannya merupakan ibadah, dan bahwa "kalam" adalah kelompok jenis yang meliputi segala kalam. Dengan menghubungkannya kepada Allah (Kalamullah), itu berarti itu tidak termasuk semua kalam manusia, jin, dan malaikat.[2]

Kata "menghafal" berasal dari kata “hafal”, yang berarti telah tertanam dalam ingatan tentang materi pelajaran atau dapat mengucapkannya secara spontan tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian muncul awalan “me”, yang berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran untuk selalu ingat.[3]

---

[1]Ahmad Asmuni, *“Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)*”, Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 5, no. 01 (2017): h. 2.

[2]Asmuni, *“Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat),”* h. 5.

[3]Anwar, Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 117

Menghafal Al-Qur'an adalah bagian dari tradisi keislaman yang telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah ﷺ. Dalam sejarah Islam, para sahabat berlomba-lomba untuk menghafal ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ agar wahyu tersebut tetap terjaga keasliannya.[4] Al-Qur'an bukan sekadar kitab suci, tetapi juga sumber hukum, petunjuk hidup, dan inspirasi bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dunia. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an memiliki nilai ibadah dan juga menjadi sarana utama dalam memahami ajaran Islam secara lebih mendalam.

Dalam banyak ayat, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnya agar memahami dan merenungi firman-Nya. Sebagaimana disebutkan dalam Surah Sad ayat 29:

كِتٰبٌ اَنْزَلْنٰهُ اِلَيْكَ مُبٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوْٓا اٰيٰتِهٖ وَلِيَتَذَكَّرَ اُولُوا الْاَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

> Ini adalah sebuah Kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran. *(QS. Sad: 29).*

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya untuk dihafalkan, tetapi juga dipahami dan direnungkan. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang

[4]As-Suyuti, J. *Sejarah Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Islam*. (Jakarta: Pustaka Islam, 2015), h. 88.

digunakan dalam proses menghafal haruslah mendukung pemahaman, refleksi, serta daya ingat yang kuat.[5]

Metode hafalan yang dilakukan dalam suasana monoton sering kali menimbulkan kejenuhan, yang berdampak pada penurunan motivasi dan konsentrasi santri. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat meningkatkan fokus dan kenyamanan santri dalam menghafal, salah satunya dengan menerapkan metode Outing Class.

Metode Outing Class adalah pendekatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan memanfaatkan lingkungan alam sebagai sarana belajar. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan efektif dibandingkan metode hafalan yang hanya dilakukan di dalam ruangan.[6]

Menurut Maulani[7], Outing Class adalah metode pembelajaran yang sangat efektif karena mengajarkan peserta didik untuk lebih mengenali, peka, dan memahami lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat relevan dalam konteks pesantren, di mana proses menghafal Al-Qur'an sering dilakukan dengan metode pengulangan dalam ruang tertutup, yang dapat menyebabkan santri mengalami kejenuhan.

---

[5]Fadlan, M. *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Modern*. (Bandung: Al-Bayan, 2017), h. 112.

[6]Suryadi, H. *Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Pendidikan Islam*. (Malang: Media Edukasi, 2019), h. 56.

[7]Maulani, R. (2016). *Metode Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h. 45.

Dalam metode Outing Class, santri dapat menghafal di tempat-tempat yang lebih alami, seperti:

1. Taman atau kebun pesantren yang memiliki suasana tenang dan udara segar.
2. Area persawahan atau pegunungan yang memberikan ketenangan serta membantu meningkatkan daya ingat.
3. Masjid-masjid bersejarah yang memberikan nuansa spiritual lebih mendalam dalam menghafal ayat-ayat suci.

Penelitian menunjukkan bahwa belajar di lingkungan terbuka dapat meningkatkan daya ingat hingga 20% dibandingkan dengan belajar di dalam ruangan tertutup.[8] Dengan demikian, metode Outing Class tidak hanya memberikan variasi dalam proses belajar, tetapi juga membantu meningkatkan efektivitas hafalan santri.[9]

Metode Outing Class memiliki beberapa keunggulan dibandingkan metode konvensional dalam pembelajaran hafalan Al-Qur’an. Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh melalui penerapan metode ini:

1. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus

   Konsentrasi adalah kunci utama dalam menghafal Al-Qur’an. Suasana belajar yang monoton sering kali membuat santri kurang bersemangat dan mudah terdistraksi. Dengan belajar di luar ruangan, santri dapat:

---

[8]Nurhidayati, S. *Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmiah, 2018), h. 67.

[9]Rahman, A. *Efektivitas Outing Class dalam Meningkatkan Hafalan Santri*. (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020), h. 90.

a. Merasakan suasana yang lebih nyaman, yang membantu mereka lebih fokus dalam menghafal.
b. Mengurangi stres akibat suasana kelas yang statis, sehingga meningkatkan ketahanan dalam menghafal ayat-ayat panjang.
c. Mendapatkan udara segar yang lebih baik untuk fungsi kognitif, sehingga hafalan lebih mudah diingat.[10]

2. Meningkatkan Motivasi Santri

Salah satu kendala dalam proses menghafal Al-Qur'an adalah kurangnya motivasi santri akibat rutinitas yang monoton. Dengan adanya metode Outing Class, santri merasa bahwa menghafal bukan sekadar kewajiban, tetapi juga aktivitas yang menyenangkan dan menantang.[11]

Belajar di alam terbuka juga memberikan pengalaman baru yang dapat meningkatkan semangat santri untuk belajar lebih giat. Dalam suasana yang lebih santai, santri bisa lebih menikmati proses hafalan tanpa merasa tertekan.

3. Menghubungkan Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Konteks Alam

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Misalnya, dalam Surah Al-Baqarah ayat 164, Allah berfirman:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ
بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ

[10]Hasanah, R. *Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: PT Ilmu Cendekia 2021), h. 130.

[11]Zamzami, M. *Motivasi dalam Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Empiris*. (Jakarta: Pustaka Harapan 2019), h. 75.

فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاۤءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ ﴿١٦٤﴾

Terjemahnya:

> Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan membawa apa yang bermanfaat bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi setelah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh, terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir. *(QS. Al-Baqarah: 164).*

Dengan menghafal ayat-ayat ini di lingkungan alam terbuka, santri dapat lebih memahami makna ayat tersebut secara kontekstual, sehingga hafalan menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar dihafalkan secara mekanis.[12]

Metode pembelajaran outing class adalah jenis pembelajaran di luar kelas atau di luar sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak dan meningkatkan keterampilan dan keahlian dasar. Tujuan dari metode ini adalah untuk meningkatkan semangat belajar anak dan memperluas pengetahuan mereka. Pembelajaran di luar kelas juga merupakan kegiatan yang memanfaatkan alam secara langsung sebagai sumber belajar.

[12] Fauzi, A. (2022). *Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Mandiri 2022), h. 98.

Menurut Maulani (2016), model pembelajaran outing class adalah salah satu yang paling efektif untuk peserta didik karena mengajarkan anak-anak untuk mengenali, peka, dan terjun langsung ke lapangan, seperti halaman sekolah, taman, kebun, dan tempat lain yang dapat mereka eksplorasi.

Metode pembelajaran outing class didefinisikan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas dengan melibatkan anak secara langsung untuk mengenali dan peka terhadap alam dan lingkungan sekitar.[13]

Penerapan metode pembelajaran inovatif seperti *outing class* tidak hanya merupakan pendekatan baru yang efektif dalam meningkatkan fokus dan konsentrasi santri, tetapi juga memiliki dasar legalitas yang kuat dalam kebijakan pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam beberapa regulasi penting, seperti:

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

   Pasal 1 Ayat 1: Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

   Relevansi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 dengan Penerapan Outing Class dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an

   Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

   "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana

[13]Febrianti Utami, *"Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun",* Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini4, no. 2 (2020).

belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya." (UU Sisdiknas, 2003, Pasal 1 Ayat 1)

Ketentuan ini menekankan bahwa pendidikan harus bersifat terencana dan sadar, serta bertujuan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensinya. Dalam konteks pendidikan pesantren, terutama dalam proses menghafal Al-Qur’an, metode yang diterapkan harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menyenangkan, serta mampu menggali potensi santri dalam menghafal dengan lebih baik.

Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ini adalah Outing Class, yaitu model pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar. Outing Class sejalan dengan semangat Undang-Undang ini karena menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, mendorong keaktifan santri, dan membantu mereka mengembangkan potensi dalam menghafal Al-Qur'an secara lebih efektif.

a. Outing Class Sebagai Metode Pembelajaran yang Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif

Undang-Undang ini mengamanatkan bahwa pendidikan harus menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Dalam konteks pesantren, suasana belajar yang monoton, seperti pembelajaran hafalan yang hanya dilakukan di dalam kelas, dapat menyebabkan kejenuhan dan penurunan konsentrasi santri. Hal ini

justru bertentangan dengan semangat pendidikan yang ingin mendorong peserta didik berkembang secara maksimal.

Outing Class menawarkan alternatif suasana belajar yang lebih segar dan fleksibel, di mana santri dapat menghafal di tempat-tempat yang lebih nyaman dan menenangkan, seperti taman, kebun, atau masjid dengan suasana terbuka. Suasana yang menyenangkan dan bebas tekanan ini memungkinkan santri lebih fokus dan lebih mudah dalam menghafal Al-Qur'an.

b. Outing Class Sebagai Pembelajaran Aktif yang Mendorong Santri Mengembangkan Potensinya

Pasal 1 Ayat 1 juga menekankan bahwa pendidikan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara aktif. Dalam metode hafalan tradisional, santri sering kali hanya mengulang hafalan secara statis di dalam ruangan, tanpa adanya variasi strategi yang menstimulasi kemampuan kognitif dan konsentrasi mereka.

Sebagai metode pembelajaran aktif, Outing Class mengajak santri untuk lebih interaktif dan eksploratif dalam proses menghafal. Mereka tidak hanya menghafal dalam kondisi diam, tetapi juga dapat:

1) Menghubungkan hafalan dengan lingkungan sekitar, misalnya dengan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan alam sambil berada di lingkungan alam terbuka.

2) Menggunakan teknik pergerakan yang membantu memori bekerja lebih baik, seperti berjalan sambil menghafal atau mengulang hafalan di tempat dengan suasana yang berbeda-beda.
3) Berlatih konsentrasi dalam berbagai kondisi, sehingga santri bisa tetap fokus dalam situasi yang beragam.

Metode ini memungkinkan santri untuk mengoptimalkan potensi hafalan mereka dengan cara yang lebih alami dan menyenangkan, dibandingkan dengan metode hafalan yang terlalu kaku dan terbatas di dalam kelas.

c. Outing Class Sebagai Bagian dari Usaha Sadar dan Terencana dalam Pendidikan

Undang-Undang ini juga menegaskan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara sadar dan terencana, yang berarti setiap metode yang digunakan harus dirancang dengan tujuan yang jelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Penerapan Outing Class dalam proses menghafal Al-Qur'an bukan sekadar kegiatan rekreasi, tetapi merupakan metode yang dirancang dengan pendekatan pedagogis yang efektif. Beberapa pesantren telah mulai menerapkan konsep pembelajaran di luar kelas dengan sistem yang lebih terstruktur, seperti:

1) Mengatur jadwal hafalan di luar kelas secara berkala untuk menjaga keseimbangan antara belajar di dalam dan luar ruangan.

2) Menyesuaikan lokasi dengan jenis hafalan, misalnya ayat-ayat yang membahas keindahan alam dipelajari di lingkungan terbuka agar lebih mudah dipahami dan diresapi maknanya.
3) Membimbing santri dengan strategi hafalan yang lebih interaktif, seperti metode talaqqi (sorogan) yang dikombinasikan dengan diskusi reflektif di tempat yang mendukung konsentrasi.

Dengan perencanaan yang matang, Outing Class bukan hanya inovasi tanpa dasar, tetapi menjadi bagian dari strategi pendidikan yang mendukung perkembangan santri secara optimal, sebagaimana diamanatkan dalam UU Sisdiknas.

2. Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren

> Pasal 8 Ayat 2: Pendidikan Pesantren dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning atau pengembangan lainnya sesuai dengan kebutuhan.

Relevansi: Relevansi PMA Nomor 31 Tahun 2020 Pasal 8 Ayat 2 dengan Penerapan Outing Class dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur’an

Pasal 8 Ayat 2 dari PMA Nomor 31 Tahun 2020 menyatakan bahwa: *"Pendidikan Pesantren dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis kitab kuning atau pengembangan lainnya sesuai dengan kebutuhan."*

Ketentuan ini memberikan fleksibilitas bagi pesantren untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan santri, termasuk dalam meningkatkan efektivitas hafalan Al-

Qur'an. Salah satu inovasi yang relevan adalah penerapan **Outing Class**, yaitu metode pembelajaran di luar kelas yang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar.

a. Outing Class sebagai Pengembangan Pembelajaran Sesuai Kebutuhan Santri

Pasal 8 Ayat 2 memberikan keleluasaan kepada pesantren untuk mengembangkan metode yang sesuai dengan kebutuhan santri. Metode Outing Class dapat menjadi solusi terhadap permasalahan seperti kejenuhan dan penurunan fokus akibat metode pengulangan di dalam kelas yang monoton. Dengan memanfaatkan lingkungan luar, santri dapat belajar dalam suasana yang lebih segar dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an.

b. Outing Class sebagai Pendukung Pendidikan Berbasis Keislaman

Pendidikan pesantren menekankan pembelajaran berbasis kitab kuning dan hafalan Al-Qur'an. PMA Nomor 31 Tahun 2020 tidak membatasi metode yang digunakan, selama sesuai dengan nilai-nilai pesantren dan mendukung tujuan pembelajaran Islam. Outing Class tetap berpegang pada prinsip pembelajaran Islam, namun dengan pendekatan yang lebih aktif dan kontekstual. Misalnya, santri yang menghafal di alam terbuka dengan suasana yang tenang dapat lebih mudah berkonsentrasi dibandingkan di dalam kelas yang monoton. Interaksi dengan alam juga dapat menjadi refleksi spiritual, sehingga santri tidak hanya menghafal

secara mekanis, tetapi juga lebih memahami dan meresapi makna ayat-ayat yang dihafalkan.

c. Penerapan Outing Class sebagai Bagian dari Pengembangan Model Pembelajaran di Pesantren

Tradisionalnya, pembelajaran di pesantren dilakukan dalam ruangan tertutup dengan sistem pengulangan dan talaqqi. Namun, dengan adanya kebijakan dalam PMA Nomor 31 Tahun 2020 yang membuka peluang bagi pengembangan metode pembelajaran, pesantren dapat mengadopsi metode baru yang efektif tanpa meninggalkan nilai-nilai utama pendidikan pesantren. Metode Outing Class dapat dikombinasikan dengan sistem pembelajaran yang ada, misalnya dengan mengadakan halaqah tahfidz di tempat-tempat yang tenang dan alami, seperti taman atau area masjid yang lebih terbuka. Dengan demikian, santri tetap mendapatkan bimbingan dari ustaz atau musyrif dalam suasana yang menyegarkan.

Dalam bahasa Arab, kata “al-Hifzh” berarti menjaga, memelihara, atau menghafal *“Hifzh”* memiliki banyak idiom, seperti *“zhahru al-lisan”* (membaca al-Qur'an dengan kecepatan yang jitu) dan *“zhahru al-qolb”* (membaca al-Qur'an dengan hafalan diluar kepala), yang keduanya merupakan kinayah hafalan tanpa kitab, sehingga disebut *“istizhahrahu”,* yang berarti menghafal dan membacanya diluar kepala.[14]

Hafalan memiliki banyak manfaat, seperti:

[14]http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal

1. Mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Orang-orang yang memiliki kemampuan untuk memperdalam pemahaman mereka dan pengembangan pemikiran mereka secara lebih luas
2. Dengan menghafal pelajaran, mereka memiliki kemampuan untuk menarik kembali pengetahuan mereka kapan saja dan di mana saja.
3. Siswa yang hafal dapat dengan cepat memahami materi, terutama yang berkaitan dengan teori matematika, IPA, al-Qur'an, Hadist, Bahasa Inggris, dan sebagainya.
4. Pemahaman dan analisis dapat dibangun dengan model hafalan.

Hadis dan ayat Al-qur'an yang menunjukkan betapa pentingnya menghafalkan al-Qur'an telah mendorong beberapa orang Muslim Indonesia untuk melakukannya. Akibatnya, menghafal al-Qur'an sekarang menjadi tren di Indonesia. Sangat populer di kalangan anak-anak dan dewasa. Jika mereka hafal al-Qur'an, mereka akan terheran-heran dengan posisi mereka di akhirat. Meskipun demikian, apakah hafal al-Qur'an saja cukup untuk dijamin akan masuk surga? Hadis-hadis tersebut harus dijelaskan secara menyeluruh dan mendalam untuk menemukan jawabannya.

Di antara anjuran untuk selalu membaca Al-Qur'an dari firman Allah swt. :

1. Surah Al-Ankabut (29) ayat 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Terjemahnya:

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.[15]

2. Surah Al-Ahzab (33) ayat 34

وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا

Terjemahnya:

Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah nabimu). Sesungguhnya Allah adalah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui.[16]

3. Surah Fatir (35) ayat 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَنْ تَبُورَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.[17]

4. Surah Al-A'la (87) ayat 6

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَىٰ

Terjemahnya:

---

[15]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 578

[16]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 608

[17]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 621

Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,[18]

Di antara keutamaan membaca al-Qur'an dari sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah:

1. Menjadi manusia terbaik.

وَعَن عُثْمِانَ بن عَفَّان رضيالله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ ٱلْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Dari Utsman bin Affan ra. berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur`an dan mengajarkannya. *(*HR. Al-bukhari no. 5027)[19]

2. Kenikmatan tanpa batas

Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu anhu*, dari Nabi, beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

لاَحَسَدَ إِلاَّ فِى اثْنَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآناء النَّهَارِ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ

Artinya:

Tidak boleh ghibthah (menginginkan sesuatu yang dimiliki orang lain) kecuali dalam dua hal : (pertama) orang yang diberikan Allah Subhanahu wa Ta’ala keahlian tentang al-Qur`an, maka dia melaksanakannya (membaca dan mengamalkannya) malam dan siang hari. Dan seorang yang diberi oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala kekayaan harta, maka ia infakkan sepanjang hari dan malam. (Muttafaqun alaih no. 997)[20]

---

[18]Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan,* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 890

[19]Sahih al-Bukhari » Virtues of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن Hadith 5027

[20]Riyad as-Salihin » The Book of Virtues - كتاب الفضائل » Hadith 997

3. Al-Qur’an berfungsi sebagai syafaat di hari kiamat

Dari Abu Umamah al-Bahili Radhiyallahu anhu, ia berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عن أبي أمامة رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: " اقرءوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعًا لأصحابه" ((رواه مسلم)).

Artinya:

> Dari Abu Umamah al-Bahili Radhiyallahu anhu, ia berkata, ‘Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Bacalah al-Qur`an, sesungguhnya ia akan datang pada hari kiamat memberi syafaat bagi ahlinya (yaitu orang yang membacanya, mempelajari dan mengamalkannya). (HR. Muslim no. 804)[21]

Hadits dari Abu Umamah al-Bahili Radhiyallahu ‘anhu yang diriwayatkan oleh Imam Muslim menjelaskan keutamaan membaca dan berinteraksi dengan Al-Qur’an. Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat memberi syafaat kepada orang-orang yang menjadi ahlinya, yaitu mereka yang senantiasa membacanya, menghafalkannya, mempelajari kandungannya, serta mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Hadits ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an bukan hanya sekadar bacaan ritual, tetapi merupakan pedoman hidup yang memberi manfaat abadi, baik di dunia maupun di akhirat.

Pesan utama dari hadits ini mengisyaratkan bahwa membaca Al-Qur’an dengan kesungguhan, termasuk dalam bentuk menghafalnya, akan mendatangkan keberkahan besar. Orang-orang yang menjadikan Al-Qur’an

[21]Riyad as-Salihin » The Book of Virtues - كتاب الفضائل » Hadith 991

sebagai bagian dari dirinya disebut sebagai ahlul Qur’an, yang kelak akan mendapatkan syafaat. Dengan demikian, proses pendidikan yang berorientasi pada pembelajaran Al-Qur’an, baik melalui pengajaran bacaan, hafalan, maupun pemahaman, memiliki nilai strategis dalam membentuk generasi yang dekat dengan kitab Allah.

Kaitannya dengan penelitian ini, penerapan model pembelajaran Outing Class dalam program tahfiz Al-Qur’an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali Kabupaten Sidrap menjadi salah satu upaya konkret untuk melaksanakan pesan hadits tersebut. Melalui metode ini, santri tidak hanya diarahkan untuk menghafal secara mekanis di dalam kelas, tetapi juga dibawa ke lingkungan belajar yang lebih terbuka, alami, dan menyenangkan. Kondisi ini dapat meningkatkan motivasi, kenyamanan, serta konsentrasi santri dalam menghafal, sehingga hafalan mereka lebih kuat dan bermakna.

Dengan demikian, hadits ini menjadi penguat bahwa setiap usaha untuk membiasakan santri berinteraksi dengan Al-Qur’an, termasuk melalui penerapan metode Outing Class, merupakan bagian dari upaya menjadikan santri sebagai ahlul Qur’an yang kelak akan memperoleh syafaat. Penelitian ini tidak hanya bernilai akademis dari sisi pendidikan, tetapi juga bernilai spiritual karena mendukung tercapainya tujuan utama dari pembelajaran Al-Qur’an, yaitu melahirkan generasi yang berpegang teguh pada Al-Qur’an, membacanya dengan baik, menghafalnya dengan kuat, serta mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pahala yang dilipatgandakan

Dari Ibnu Mas'ud Radhiyallahu anhu, ia berkata, 'Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا, لاَأَقُوْلُ أَلم حَرْفٌ وَلكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيْمٌ حَرْفٌ

Artinya:

> Barangsiapa yang membaca satu huruf dari al-Qur`an maka untuknya satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipat gandakan dengan sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan 'alif laam miim' satu huruf, akan tetapi alif adalah satu huruf, laam satu huruf dan miim satu huruf. (HR. At-tirmidzi no. 2910)[22].[23]

Pondok pesantren memiliki peran strategis yang signifikan dalam menghasilkan generasi baru penghafal Al-Qur'an. Salah satu masalah terbesar yang dihadapi oleh pesantren adalah memastikan bahwa santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan konsentrasi dan fokus yang optimal. Proses ini memerlukan konsentrasi yang tinggi, repetisi yang konsisten, dan kondisi psikologis yang stabil. Namun, kebiasaan belajar yang monoton sering menyebabkan kejenuhan, yang dapat mengurangi keinginan siswa dan konsentrasi mereka saat menghafal.

Pembelajaran di kelas dengan metode yang sama setiap hari dapat membuat siswa bosan dan mengurangi kinerja menghafal mereka. Untuk meningkatkan semangat dan motivasi santri untuk menghafal, diperlukan model pembelajaran

---

[22]Jami` at-Tirmidhi » Chapters on The Virtues of the Qur'an - كتاب ثواب القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم » Hadith 2910

[23]https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html

yang lebih variatif, interaktif, dan memungkinkan suasana baru. Sebuah model pembelajaran keluar kelas dapat menjadi solusi.

Metode pembelajaran yang dikenal sebagai *Outing Class* memindahkan proses belajar dari ruang kelas ke lingkungan luar ruangan, seperti taman, alam terbuka, atau lokasi lain yang menawarkan suasana baru dan berbeda. Pembelajaran ini memberi siswa kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan mereka, yang secara psikologis dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi kebosanan. Menurut beberapa penelitian, suasana alam yang lebih santai dan tidak formal dapat membantu Anda menjadi lebih fokus dan lebih ingat.

Pondok pesantren memiliki peran strategis yang signifikan dalam menghasilkan generasi baru penghafal Al-Qur'an. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembelajaran agama, pesantren memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri agar dapat menghafal Al-Qur'an dengan optimal. Namun, salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah memastikan bahwa santri memiliki tingkat konsentrasi yang tinggi dalam proses menghafal. Konsentrasi dalam menghafal Al-Qur’an sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pembelajaran, kondisi psikologis, lingkungan belajar, dan motivasi santri. Oleh karena itu, diperlukan strategi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Salah satu faktor yang dapat menghambat proses menghafal santri adalah kejenuhan akibat metode pembelajaran yang monoton. Sistem pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas dengan pola yang sama setiap hari dapat menurunkan

motivasi dan kinerja menghafal santri. Kejenuhan ini dapat menyebabkan menurunnya daya ingat serta berkurangnya minat untuk menghafal lebih lanjut. Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang bervariasi dapat membantu meningkatkan daya ingat dan fokus siswa.[24] Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan konsentrasi dan motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an adalah metode Outing Class. Metode ini memindahkan proses belajar dari dalam kelas ke lingkungan luar, seperti taman, area terbuka, atau lokasi lain yang menawarkan suasana yang berbeda. Pembelajaran di luar kelas memungkinkan santri untuk berinteraksi secara langsung dengan lingkungan mereka, yang secara psikologis dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi kebosanan.[25] Selain itu, suasana alam yang lebih santai dan tidak formal dapat membantu santri lebih fokus dan lebih mudah mengingat hafalan mereka.[26]

Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan metode Outing Class di pondok pesantren masih tergolong baru dan belum banyak diteliti secara mendalam. Beberapa tantangan yang mungkin muncul dalam implementasi metode ini antara lain kesiapan tenaga pengajar, ketersediaan fasilitas luar kelas yang

---

[24]Rahmawati, A. *"Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Konsentrasi Menghafal Al-Qur'an."* Jurnal Pendidikan Islam14, no. 2 (2021), h 112-124.

[25]Fadilah, M. (2020). *"Efektivitas Metode Outing Class dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri."* Jurnal Tarbiyah13. no. 1 (2020), h. 89-102.

[26]Zulfikar, R. *"Lingkungan dan Konsentrasi dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an."* Jurnal Psikologi Islam7, no. 2 (2019), h. 45-58.

memadai, serta perencanaan kurikulum yang sesuai dengan metode pembelajaran di luar ruangan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas metode ini dalam meningkatkan konsentrasi santri penghafal Al-Qur'an, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model pembelajaran yang lebih efisien dan efektif dalam meningkatkan kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan penerapan metode Outing Class yang tepat, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, inovatif, dan mampu mendukung proses pembelajaran santri secara optimal.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan deskripsi pada latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang teridentifikasi di lapangan, sebagai berikut:

1. Kurangnya variasi metode pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di pesantren.
2. Kurangnya motivasi santri dalam menghafal karena metode belajar yang monoton.
3. Kurangnya konsentrasi santri akibat suasana belajar yang kurang mendukung.
4. Kurangnya penerapan metode inovatif seperti *Outing Class* dalam tahfiz.
5. Kurangnya penelitian mengenai efektivitas *Outing Class* untuk meningkatkan hafalan Al-Qur’an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang disebutkan di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai lokus kajian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembelajaran *Outing Class* di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali Kab. Sidrap?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an melalui metode *Outing Class* di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali Kab. Sidrap?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Efektivitas Metode Outing Class dalam Meningkatkan Fokus Santri1) Mengkaji bagaimana metode Outing Class dapat membantu santri menjadi lebih fokus selama menghafal Al-Qur'an.2) Menilai perbedaan tingkat fokus santri sebelum dan sesudah mengikuti metode Outing Class.	Studi ini menyelidiki bagaimana metode Outing Class membantu meningkatkan fokus dan konsentrasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Tujuannya untuk melihat efektivitas metode ini dalam memperbaiki perhatian dan daya konsentrasi santri.
2	Proses Penggunaan Metode Outing Class di Pondok Pesantren1) Melihat bagaimana metode ini digunakan dalam kegiatan pembelajaran di pesantren.2) Menelaah metode dan pendekatan yang digunakan pendidik.3) Mengidentifikasi masalah yang dihadapi dalam penerapannya.	Bagian ini meneliti implementasi Outing Class di pesantren, meliputi prosedur, materi, aktivitas, serta peran pengajar dalam membimbing santri selama kegiatan di luar kelas.

3	Dampak Metode Outing Class terhadap Kemampuan Menghafal1) Mengevaluasi dampak penerapan metode Outing Class pada kemampuan hafalan santri.2) Mengukur retensi hafalan dan peningkatan jumlah hafalan setelah Outing Class.3) Membandingkan hasil hafalan santri yang menggunakan metode Outing Class dengan yang tidak.	Penelitian ini menganalisis pengaruh Outing Class terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah penerapan, serta dengan kelompok yang tidak menggunakannya.
4	Respon dan Persepsi Santri terhadap Metode Outing Class1) Mengkaji persepsi santri tentang efektivitas Outing Class.2) Mengidentifikasi aspek yang disukai atau dianggap kurang efektif oleh santri.	Fokus ini menggali pandangan santri mengenai penerapan Outing Class, sejauh mana mereka merasakan manfaatnya, serta faktor pendukung atau kendala yang mereka alami dalam proses hafalan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Menganalisis Efektivitas Metode *Outing Class* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Santri:

Tujuan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode *Outing Class* dapat membantu meningkatkan Kemampuan Menghafal santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Khairaatun Hisan.

b. Mengidentifikasi Implementasi Metode *Outing Class* dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren:

Tujuan ini untuk mendeskripsikan secara rinci bagaimana metode *Outing Class* diterapkan di Pondok Pesantren Khairaatun Hisan, termasuk tahapan pelaksanaan, aktivitas pembelajaran, serta peran pengajar dalam kegiatan ini.

c. Mengevaluasi Pengaruh Metode *Outing Class* terhadap Peningkatan Kemampuan Menghafal Santri:

Tujuan ini untuk menilai pengaruh atau dampak metode Outing Class terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an santri dengan mengukur hasil sebelum dan sesudah penerapan metode ini.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoretis:

1) Pengembangan Ilmu Pendidikan**:** Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait metode pembelajaran alternatif, khususnya metode *Outing Class* dalam konteks pendidikan pesantren. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi akademisi dalam mengembangkan teori mengenai pengaruh lingkungan belajar non-konvensional terhadap fokus dan kemampuan kognitif santri.

2) Penambahan Literatur**:** Penelitian ini menambah khazanah literatur terkait metode pembelajaran di lingkungan pesantren, khususnya metode yang berfokus pada peningkatan konsentrasi dan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Hal ini bisa menjadi bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut di bidang pendidikan agama.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pengelola Pesantren: Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pengelola Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur’an, terutama dalam mengevaluasi dan mengembangkan metode Outing Class sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal santri.

2) Bagi Para Guru/Pengajar: Penelitian ini dapat membantu para pengajar di pondok pesantren untuk memahami bagaimana metode Outing Class dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran. Hasilnya dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan santri.

3) Bagi Santri: Dengan diterapkannya metode Outing Class yang lebih efektif, santri dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan lebih baik. Penelitian ini juga dapat memberi mereka wawasan tentang pentingnya variasi metode belajar dalam meningkatkan konsentrasi dan daya ingat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Releven

Dalam penelitian ini terdapat beberapa literatur dan hasil penelitian yang relevan. Adapun dari beberapa karya yang pernah membahas tentang hal ini adalah:

Pertama, Febriyanti Utami melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran *Outing Class* Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun".[27] Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode pembelajaran outing class terhadap perkembangan kecerdasan naturalis pada anak usia dini. Kecerdasan naturalis merupakan salah satu dari kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya. Anak dengan kecerdasan naturalis yang tinggi cenderung memiliki ketertarikan lebih terhadap alam, mampu mengidentifikasi berbagai elemen lingkungan seperti tumbuhan dan hewan, serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap fenomena alam.

Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah post-test-only control group design, di mana terdapat dua kelompok yang dibandingkan, yaitu kelompok eksperimen yang mendapatkan pengalaman pembelajaran melalui metode outing

[27]Febrianti Utami, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini4, no. 2 (2020).

class dan kelompok kontrol yang menjalani pembelajaran konvensional di dalam kelas. Setelah intervensi dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki skor kecerdasan naturalis yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa metode outing class berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Keefektifan metode outing class dalam meningkatkan kecerdasan naturalis dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Pertama, anak-anak yang belajar di luar ruangan memiliki kesempatan lebih besar untuk mengalami pembelajaran secara langsung melalui observasi dan eksplorasi. Mereka dapat melihat, mendengar, menyentuh, dan merasakan elemen-elemen alam secara langsung, yang memberikan pengalaman multisensori yang lebih kaya dibandingkan pembelajaran di dalam kelas. Kedua, interaksi dengan lingkungan alam memfasilitasi rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak dalam proses belajar, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang berkaitan dengan alam. Ketiga, suasana belajar yang lebih bebas dan tidak terbatas oleh dinding kelas memberikan motivasi lebih bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sehingga meningkatkan perhatian dan daya ingat mereka terhadap materi yang dipelajari.

Dengan demikian, hasil studi ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung, seperti outing class, merupakan strategi yang efektif dalam mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai alternatif yang lebih menarik dan efektif dalam

meningkatkan keterampilan dan pemahaman anak terhadap lingkungan alam, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sejak usia dini.

Kedua, Paulina Bewu Lelea, dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul *Implementation of Outing Class to Simulate Student Motivation*.[28] Jurnal ini menyoroti efektivitas model pembelajaran *outing class* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Studi ini dilakukan di SDN Napungbiri Pante, Kabupaten Sikka, dengan melibatkan 25 siswa kelas 4 sebagai partisipan penelitian. Metode pembelajaran ini dianggap sebagai solusi inovatif dalam mengatasi rendahnya motivasi belajar yang sering terjadi dalam metode pembelajaran konvensional. Dengan membawa siswa keluar dari lingkungan kelas yang terbatas dan memberikan mereka pengalaman belajar yang lebih nyata, *outing class* diharapkan dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini, penerapan *outing class* dilakukan dengan mengajak siswa mengamati serangga secara langsung di taman sekolah sebagai bagian dari materi pelajaran IPA. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata, bukan hanya dari buku teks atau ceramah guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan motivasi siswa, dengan 94% siswa menunjukkan peningkatan semangat dan

[28]Paulina Lelea, dkk. "*Implementation of Outing Class to Simulate Student Motivation"*, Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat4, no. 1 (2023).

keterlibatan dalam pembelajaran. Angka ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa yang terlibat dalam penelitian merasakan manfaat positif dari metode ini.

Meskipun penelitian ini tidak secara langsung mengukur peningkatan komponen kognitif siswa, peningkatan motivasi belajar yang diamati diharapkan memiliki korelasi positif dengan peningkatan prestasi akademik. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pendidikan, karena siswa yang memiliki minat tinggi terhadap pembelajaran cenderung lebih aktif, lebih tekun, dan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Oleh karena itu, metode *outing class* dapat menjadi pendekatan yang lebih menarik dan kontekstual dalam proses pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran IPA yang membutuhkan observasi dan pemahaman langsung terhadap fenomena alam.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *outing class* bukan hanya sekadar variasi dalam metode pengajaran, tetapi juga strategi yang efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Pembelajaran berbasis pengalaman langsung seperti ini membantu siswa menghubungkan konsep teoretis dengan situasi nyata, sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari. Selain itu, metode ini juga mendukung pengembangan keterampilan lain, seperti kemampuan observasi, berpikir kritis, dan kerja sama dalam kelompok.

Dengan demikian, penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode *outing class* sebagai alternatif bagi sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan ini dapat diterapkan tidak hanya dalam pelajaran IPA tetapi juga dalam mata pelajaran lain yang dapat dikaitkan dengan lingkungan sekitar. Guru

dan sekolah diharapkan dapat lebih kreatif dalam merancang kegiatan *outing class* yang relevan dan sesuai dengan kurikulum, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna.

Ketiga, Yuan Nisa Madjid dalam penelitiannya yang berjudul *Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Tahfidz di MAN 4 Slamen.*[29] Studi ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana lingkungan belajar dan kemandirian siswa dalam belajar berkontribusi terhadap kemampuan menghafal Alquran di kalangan siswa tahfiz di MAN 4 Sleman. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa program tahfiz di madrasah memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghafal Alquran, tetapi juga memahami dan mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pencapaian dalam menghafal Alquran tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal, seperti lingkungan belajar dan tingkat kemandirian siswa dalam mengelola proses hafalan mereka.

Lingkungan belajar yang kondusif mencakup berbagai aspek, seperti dukungan dari guru, suasana madrasah yang mendukung kegiatan tahfiz, serta adanya fasilitas yang menunjang hafalan, seperti ruang khusus untuk menghafal, sistem evaluasi yang terstruktur, serta komunitas yang memotivasi siswa untuk terus meningkatkan hafalan mereka. Di sisi lain, kemandirian belajar mengacu pada

[29]Yuan Nisa Madjid, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Tahfidz di MAN 4 Slamen" (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018).

kemampuan siswa dalam mengatur waktu, menentukan strategi hafalan yang efektif, serta memiliki disiplin dan motivasi internal yang kuat untuk mencapai target hafalan mereka.

Dalam penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur hubungan antara lingkungan belajar dan kemandirian belajar terhadap kemampuan menghafal siswa. Teknik statistik deskriptif diterapkan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, yang kemudian menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pencapaian hafalan siswa. Dengan kata lain, siswa yang belajar dalam lingkungan yang mendukung serta memiliki kemandirian tinggi dalam menghafal cenderung mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan dukungan lingkungan atau memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

Hasil penelitian ini memberikan wawasan praktis bagi madrasah lain yang ingin mengembangkan atau meningkatkan program tahfiz mereka. Sekolah yang ingin mencetak generasi penghafal Alquran yang unggul perlu memperhatikan bagaimana mereka menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta membimbing siswa untuk memiliki kemandirian dalam belajar. Strategi seperti menyediakan jadwal hafalan yang fleksibel, membangun budaya saling mendukung di antara sesama santri, serta melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran tahfiz dapat menjadi langkah efektif dalam meningkatkan pencapaian hafalan siswa.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa lingkungan belajar dan kemandirian siswa merupakan dua komponen kunci yang saling melengkapi dalam

mendukung keberhasilan program tahfiz di madrasah. Penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi terhadap keberhasilan hafalan siswa, seperti metode pembelajaran yang digunakan, peran guru tahfiz, serta dukungan keluarga dalam proses menghafal Alquran.

Keempat, Ira Pebri Fatima dan Zainal Efendi Hasibuan dalam penelitiannya yang berjudul *Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini di Paud Mardiyah Desa Padang Bujur*.[30] Studi ini berfokus pada bagaimana peningkatan manajemen sarana dan prasarana dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan belajar anak usia dini di PAUD Mardiyah, Desa Padang Bujur. Penelitian ini menyoroti pentingnya fasilitas pendidikan yang memadai dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan holistik anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali bagaimana kondisi sarana dan prasarana yang lebih baik dapat meningkatkan minat serta keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan kognitif dan sosial mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam sarana pembelajaran, seperti ketersediaan alat permainan edukatif, buku bacaan, serta ruang kelas yang bersih dan nyaman, berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengalaman belajar anak-anak. Fasilitas yang memadai memungkinkan anak untuk

[30]Ira Pebri Fatima dan Zainal Efendi Hasibuan, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini di Paud Mardiyah Desa Padang Bujur". Jurnal Pustaka Nusantara Multi disiplin 2, no. 1., (2024).

lebih fokus dalam menerima materi pembelajaran serta lebih aktif dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan pendidik. Selain itu, suasana belajar yang mendukung juga mendorong eksplorasi, kreativitas, serta pengembangan keterampilan sosial anak usia dini.

Salah satu faktor penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana di PAUD Mardiyah adalah keterlibatan orang tua dalam mendukung fasilitas pendidikan anak-anak mereka. Kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua tidak hanya memastikan ketersediaan sarana yang diperlukan, tetapi juga menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan anak. Dengan keterlibatan aktif dari berbagai pihak, pengelolaan fasilitas dapat dilakukan secara berkelanjutan sehingga manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang.

Namun, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi dalam manajemen sarana dan prasarana di PAUD Mardiyah, seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya peralatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Masalah ini memerlukan perhatian lebih dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan terkait. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan strategi perbaikan yang berkelanjutan, seperti peningkatan alokasi dana untuk fasilitas pendidikan, pemanfaatan sumber daya lokal, serta pelatihan bagi tenaga pendidik dalam memanfaatkan sarana yang tersedia secara optimal.

Penelitian ini menawarkan rekomendasi praktis mengenai bagaimana perbaikan sarana dan prasarana dapat terus dilakukan agar dampak positifnya terhadap perkembangan anak usia dini dapat dipertahankan. Salah satu strategi yang

dapat diterapkan adalah melakukan evaluasi rutin terhadap kondisi fasilitas dan kebutuhan anak, sehingga perbaikan dapat dilakukan secara tepat sasaran. Selain itu, membangun kerja sama yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar dapat menjadi solusi untuk meningkatkan fasilitas secara lebih efektif.

Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa manajemen sarana dan prasarana yang baik merupakan faktor penting dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Fasilitas yang memadai tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak. Oleh karena itu, keberlanjutan upaya perbaikan sarana dan prasarana di PAUD perlu menjadi perhatian utama, agar pendidikan anak usia dini dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masa depan mereka.

Kelima, Nelly Mujahidah dan Baidhillah Riyadhi dalam penelitiannya yang berjudul *Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren.*[31] Jurnal ini membahas model pembelajaran bahasa Arab di dua pondok pesantren di Pontianak, yaitu Pondok Pesantren Al-Jihad dan Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban. Kedua pesantren ini memiliki fokus utama dalam pembelajaran kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi dasar utama dalam studi keislaman. Namun, meskipun memiliki tujuan yang sama, pendekatan dan strategi

[31]Nelly Mujahidah dan Baidhillah Riyadhi, " Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi6, no. 1 (2023).

pembelajaran yang digunakan di kedua pesantren ini memiliki perbedaan yang signifikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan cara kedua pesantren dalam mengajarkan bahasa Arab kepada para santri mereka. Di Pondok Pesantren Al-Jihad, pendekatan yang digunakan adalah thariqah mubasyaroh atau metode langsung. Dalam metode ini, santri baru dilatih untuk menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, sehingga keterampilan berbicara mereka dapat berkembang sejak dini. Metode ini menekankan pada pendekatan komunikatif, di mana santri diajak untuk langsung menggunakan bahasa Arab tanpa melalui penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Namun, meskipun ada unsur pembelajaran komunikatif, fokus utama pembelajaran tetap tertuju pada pemahaman dan pembacaan kitab kuning yang ditulis tanpa harakat atau yang dikenal sebagai kitab gundul.

Sebaliknya, Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban menggunakan pendekatan yang lebih berbasis qawaid wa tarjamah atau metode tata bahasa dan terjemahan. Dalam metode ini, santri lebih banyak diajarkan tentang aturan gramatika bahasa Arab secara mendalam sebelum mereka diarahkan untuk memahami teks dalam kitab kuning. Dengan pendekatan ini, pembelajaran lebih berfokus pada aspek struktural bahasa, seperti morfologi (shorof) dan sintaksis (nahwu), sehingga santri memiliki pemahaman yang kuat terhadap kaidah bahasa Arab. Namun, metode ini tidak memberikan banyak perhatian pada keterampilan berbicara dalam bahasa Arab, karena tujuan utama pembelajaran adalah memahami teks-teks klasik secara akademis dan bukan untuk komunikasi sehari-hari.

Selain perbedaan pendekatan dalam pembelajaran bahasa Arab, jurnal ini juga mencatat bahwa kedua pesantren masih menggunakan metode pembelajaran yang sederhana. Kitab kuning tetap menjadi bahan utama dalam pengajaran, dan penggunaan alat bantu belajar masih sangat terbatas. Papan tulis hanya digunakan sesekali, dan proses pembelajaran lebih banyak berlangsung dalam bentuk pembacaan dan penjelasan teks secara langsung oleh pengajar kepada santri. Hal ini mencerminkan metode tradisional yang masih bertahan dalam sistem pendidikan pesantren, di mana pemahaman mendalam terhadap teks menjadi prioritas utama dibandingkan dengan penggunaan teknologi atau metode pengajaran modern.

Dengan membandingkan kedua pendekatan ini, jurnal ini memberikan wawasan tentang bagaimana metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan masing-masing institusi. Pendekatan komunikatif di Pondok Pesantren Al-Jihad menunjukkan efektivitas dalam melatih santri untuk lebih aktif dalam menggunakan bahasa Arab dalam keseharian mereka, sementara metode berbasis qawaid di Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban memberikan pemahaman yang lebih kuat dalam struktur bahasa, meskipun kurang menekankan pada aspek komunikasi verbal.

Penelitian ini juga memberikan perspektif mengenai tantangan yang dihadapi oleh pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab. Dengan tetap mempertahankan keunggulan masing-masing metode, pesantren dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media pembelajaran tambahan atau integrasi antara metode komunikatif dan metode gramatikal, sehingga santri tidak hanya memahami bahasa Arab secara

akademis tetapi juga mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, Arfatin Nurrahmah, dkk. Dalam penelitiannya yang berjudul *PKM Model Pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik.* [32] Penelitian ini mengkaji model pembelajaran bahasa Arab di dua pondok pesantren di Pontianak, yaitu Pondok Pesantren Al-Jihad dan Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban. Kedua pesantren ini menitikberatkan pembelajaran pada pendalaman kitab kuning, yaitu kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi sumber utama kajian keislaman di lingkungan pesantren. Meskipun memiliki tujuan yang sama, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan di kedua pesantren ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif untuk membandingkan pendekatan yang diterapkan di kedua pesantren dalam mengajarkan bahasa Arab. Di Pondok Pesantren Al-Jihad, pembelajaran bahasa Arab lebih berorientasi pada pendekatan komunikatif melalui metode langsung atau thariqah mubasyaroh. Dalam metode ini, santri baru dibiasakan untuk berbicara bahasa Arab sejak awal dengan tujuan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka. Meski demikian, fokus utama tetap diarahkan pada kemampuan membaca dan memahami kitab gundul, yaitu kitab tanpa harakat yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab.

[32]Arfatin Nurrahmah, dkk. "PKM Model Pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik", Saralapang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan3, no. 1 (2019).

Sebaliknya, Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban menerapkan metode pembelajaran yang lebih berbasis qawaid wa tarjamah, atau pendekatan tata bahasa dan terjemahan. Dalam metode ini, pembelajaran lebih banyak menekankan pada pemahaman gramatika bahasa Arab, termasuk ilmu nahwu dan shorof, sebagai dasar utama dalam memahami teks kitab kuning. Pesantren ini lebih mengutamakan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa Arab daripada keterampilan berbicara, sehingga santri dilatih untuk menerjemahkan dan memahami teks secara akademis tanpa harus aktif menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari.

Selain membandingkan metode pembelajaran, penelitian ini juga menyoroti bagaimana kedua pesantren masih mempertahankan metode pendidikan yang sederhana. Kitab kuning tetap menjadi sumber utama dalam proses pengajaran, dengan keterbatasan dalam penggunaan alat bantu pembelajaran. Papan tulis hanya digunakan sesekali, dan proses pembelajaran lebih banyak berlangsung dalam bentuk sorogan (santri membaca kitab di hadapan guru) atau bandongan (guru membaca dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak). Pendekatan ini mencerminkan metode tradisional yang telah lama diterapkan di pesantren, dengan penekanan utama pada pemahaman teks secara mendalam.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan masing-masing lembaga. Pendekatan komunikatif di Pondok Pesantren Al-Jihad menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan

berbicara santri, sementara metode berbasis qawaid di Pondok Pesantren Nahdlatus Syubban lebih efektif dalam membangun pemahaman gramatikal yang kuat.

Jurnal ini juga mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh kedua pesantren dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam hal pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dengan menggabungkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut, pesantren dapat mengeksplorasi strategi pembelajaran yang lebih seimbang, di mana santri tidak hanya memahami bahasa Arab secara akademis tetapi juga mampu menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini akan membantu mereka dalam mengakses literatur Islam yang lebih luas serta meningkatkan kompetensi mereka dalam memahami dan mengajarkan ilmu-ilmu keislaman di masa depan.

Keenam penelitian diatas memiliki keterkaitan dan kesamaan dengan subjek penelitian, tentang pendekatan pembelajaran kreatif dan bagaimana mereka berdampak pada kemampuan belajar. Sebagai metode pembelajaran di luar kelas, outing class terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar, termasuk pada aspek kecerdasan naturalis dan motivasi akademik. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan belajar secara mandiri memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kognitif, seperti menghafal Al-Quran. Dengan menerapkan outing class di pesantren, diharapkan lingkungan belajar tradisional menjadi lebih dinamis, membantu santri meningkatkan fokus dan kemampuan menghafal melalui pengalaman yang lebih interaktif. Kesamaan ini juga ditemukan dalam penelitian

yang menekankan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang baik, yang secara keseluruhan mendukung hasil pembelajaran yang lebih baik.

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Outing Class*

Outing class adalah salah satu program yang mencakup kegiatan keterampilan dan permainan edukatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[33] Juga di sebutkan, *outing class* adalah upaya untuk mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas yang memungkinkan mereka melihat lingkungan sekitar selain materi yang diajarkan di kelas. Menurut Rosyid, Rofiqi, dan Yumnah, pendidikan di luar kelas lebih mengarah pada pengalaman dan pendidikan lingkungan yang sangat berpengaruh pada kecerdasan peserta didik. Kegiatan di luar kelas, juga dikenal sebagai kegiatan di luar ruangan, dianggap memiliki kemampuan untuk membuka wacana baru dalam pembelajaran. Dalam pendekatan pembelajaran luar kelas, guru mengajak siswanya untuk mengunjungi lapangan untuk menyaksikan langsung peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Belajar di luar kelas dilakukan dengan menggunakan lingkungan sekolah. Guru berfungsi sebagai motivator, membantu siswa belajar secara aktif, kreatif, dan mengenal lingkungan. Pendidikan di luar kelas atau *outing class* adalah istilah

[33]Listiana, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Tembang Dolanan (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang)", (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang), (2022).

yang mengacu pada pendidikan yang berlangsung di luar ruang kelas dan membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti aktivitas dan tantangan petualangan yang merupakan dasar dari pendidikan tersebut.[34]

Diharapkan kegiatan ini akan menghilangkan rasa bosan di kelas dan mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran. Model pembelajaran menentukan tingkat motivasi siswa untuk belajar. Karena model pembelajaran yang digunakan saat ini masih menggunakan model ceramah, anak-anak tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Menurut Dadang dan Rizal dalam Widiasworo aktivitas luar sekolah didefinisikan sebagai kegiatan di luar kelas atau di alam bebas. Ini termasuk kegiatan di luar kelas atau di alam bebas, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian atau nelayan, berkemah, dan kegiatan yang melibatkan petualangan dan pengembangan aspek pengetahuan yang relevan. Pendidikan luar kelas adalah lebih dari sekadar memindahkan pelajaran ke luar kelas. Ini dilakukan dengan mengajak siswa untuk berinteraksi dengan alam dan melakukan aktivitas yang mengubah perilaku mereka terhadap lingkungan mereka melalui proses penyadaran, pemahaman, perhatian, tanggung jawab, dan tindakan atau tingkah laku. Aktivitas di luar kelas dapat berupa permainan, cerita, olahraga, eksperimen, perlombaan,

[34] Rosyid, Moh Zaiful, dkk. "*Outdoor Learning* (Belajar di Luar Kelas)".Malang: Literasi Nusantara, (2019), h. 1-2

mempelajari masalah lingkungan sekitar dan berbicara tentang solusi, melakukan tindakan lingkungan, dan menjelajah lingkungan.[35]

Metode Outing Class memiliki beberapa keunggulan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di pesantren. *Pertama*, metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, sehingga santri tidak merasa tertekan dalam menghafal Al-Qur'an. *Kedua*, pembelajaran di luar kelas dapat meningkatkan keterlibatan santri secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang lebih interaktif dan bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar dan kinerja akademik siswa.[36] *Ketiga*, interaksi dengan lingkungan alam dapat membantu menstimulasi otak, sehingga santri dapat lebih mudah menyerap dan mengingat hafalan mereka.[37]

Selain itu, metode Outing Class juga memiliki manfaat tambahan dalam aspek psikologis dan sosial santri. Kegiatan belajar di luar ruangan dapat mengurangi tingkat stres dan kejenuhan yang sering dialami oleh santri akibat rutinitas belajar yang ketat di dalam kelas. Dengan demikian, metode ini tidak hanya membantu meningkatkan daya ingat, tetapi juga memberikan efek positif terhadap kesejahteraan emosional santri. Interaksi sosial yang lebih luas juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama santri

---

[35]Widiasworo, Erwin. (2017). “Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning); Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif”, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2017). h. 80

[36]Hakim, L. *"Pengaruh Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Santri."* Jurnal Pendidikan Pesantren11, no 3 (2022), h. 134-148.

[37]Maulana, T. (2021). *"Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan."* Jurnal Neurosains Islam5, no. 1 (2021), h. 22-36.

dalam kelompok, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran berbasis komunitas di pesantren.[38]

Metode *Outing Class* sebagai salah satu bentuk pembelajaran di luar kelas memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan santri dalam meningkatkan efektivitas hafalan Al-Qur'an. Model ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mengintegrasikan pengalaman nyata di lingkungan sekitar, sehingga proses belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Dengan menghadirkan suasana belajar yang berbeda dari ruang kelas konvensional, metode ini mampu menumbuhkan semangat belajar, rasa ingin tahu, serta motivasi santri untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran.[39]

Lebih jauh, *Outing Class* juga terbukti mendukung peningkatan kualitas daya ingat dan konsentrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis luar ruang dapat merangsang fungsi otak secara lebih optimal, karena keterlibatan multisensoris (penglihatan, pendengaran, gerakan, dan pengalaman langsung) mampu memperkuat retensi memori.[40] Dalam konteks pesantren, hal ini sangat penting karena santri dituntut untuk menjaga konsistensi dan kualitas hafalan Al-Qur'an.

---

[38]Syarif, H. (2023). *"Metode Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial di Pondok Pesantren*." Jurnal Sosial Keagamaan8, no. 4 (2023), h 157-172.

[39]Rofiqi Rosyid & Yumnah, *Pendidikan Luar Kelas dan Pengaruhnya terhadap Kecerdasan Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan Lingkungan, Vol. 8, No. 2 (2018), hlm. 112.

[40]Ahmad Fadli, *Outdoor Learning dan Pengaruhnya terhadap Retensi Memori Siswa, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 9, No. 1 (2020), hlm. 56.

Dari aspek psikologis, *Outing Class* dapat mengurangi kejenuhan dan stres akibat rutinitas belajar yang padat di dalam kelas. Aktivitas belajar di alam terbuka atau ruang non-formal menciptakan suasana yang lebih rileks, sehingga santri dapat belajar dengan pikiran lebih tenang.[41] Selain itu, metode ini juga mendorong tumbuhnya keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan demikian, *Outing Class* bukan hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter santri yang lebih utuh, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

2. Metode Menghafal Al-Qur'an

Kesungguhan, keistiqamahan, dan ketekunan sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an karena mudah lupa. Karena itu, para penghafal Al-Qur'an harus berkonsentrasi pada hafalan dan tetap dalam lingkungan yang aman, jauh dari kebisingan dan lampu, jauh dari tempat bermain anak-anak, dan jauh dari kesibukan. Hukumnya fardhu kifayah untuk menghafal Al-Qur'an. Artinya, tidak semua orang yang beragama Islam diharuskan menghafal Al-Qur'an. Adanya sejumlah orang yang mampu menghafalkannya sudah cukup untuk mewakili tanggung jawab ini.[42]

Metode untuk memprogram hafalan Al-Qur'an diperlukan. Diharapkan metode ini juga dapat membantu hafalan efektif di masa depan. Kitabisa

[41]Ahmad Zuhri, "Review of The Concept of Intercession of The Qur'an on The Day of Judgement," *Al-Manhaj: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, Vol. 4, No. 2 (2022), hlm. 211.

[42]Vidiawati, V. (2019). "Implementasi Prgram Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan", ElMoona Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1)

menemukan berbagai teknik yang dapat membantu menghafal Al-Qur'an di zaman modern yang serba canggih. Ini dapat ditemukan di media cetak dan elektronik. Selain itu, kita dapat menemukan dan mengikuti teknik tahfid Al-Qur'an yang digunakan di institusi pendidikan formal dan non-formal. Pemandu tahfidz Al-Qur'an yang berpengalaman dalam menghafal Al-Qur'an harus memimpin dan membimbing mereka secara langsung dalam melaksanakan metode ini. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan guru tahfidz untuk memantau dan memperbaiki hafalan siswa jika diperlukan.[43]

Kesungguhan, keistiqamahan, dan ketekunan merupakan faktor yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena hafalan Al-Qur'an mudah hilang atau lupa apabila tidak dijaga dengan baik. Rasulullah ﷺ sendiri telah mengingatkan bahwa hafalan Al-Qur'an dapat lepas dengan cepat seperti lepasnya unta dari ikatannya jika tidak dijaga dengan benar.[44] Oleh karena itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memiliki fokus yang tinggi dalam menjaga hafalan, dengan cara berusaha konsisten dalam muraja'ah (mengulang hafalan) dan menambah hafalan baru secara bertahap.

Selain itu, suasana dan lingkungan juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan proses menghafal. Para huffaz (penghafal Al-Qur'an) dianjurkan untuk memilih tempat yang aman dan kondusif, jauh dari kebisingan, keramaian, serta gangguan lain yang dapat mengurangi

[43]Bachri, B. S. (2010). "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1)

[44]HR. Bukhari, Kitab Fadha'il al-Qur'an, no. 5033.

konsentrasi. Tempat yang tenang, cahaya yang cukup, serta kondisi tubuh yang segar akan membantu mempercepat hafalan. Sebaliknya, lingkungan yang ramai, dekat dengan aktivitas bermain anak-anak, atau dipenuhi kesibukan duniawi dapat menghambat konsentrasi penghafal Al-Qur'an.[45]

Hukum menghafal Al-Qur'an sendiri adalah fardhu kifayah, artinya tidak semua umat Islam dituntut untuk menghafal seluruh Al-Qur'an. Namun, apabila sudah ada sekelompok orang yang mampu menghafalkannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Meski demikian, keutamaan bagi orang yang berusaha menghafal tetap sangat besar, karena mereka termasuk golongan istimewa yang dimuliakan Allah dan akan diberi kedudukan tinggi di akhirat.[46]

Agar hafalan dapat lebih terprogram dan terarah, diperlukan metode yang tepat. Di era modern saat ini, metode tahfidz dapat dipelajari melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Banyak lembaga pendidikan formal maupun non-formal telah mengembangkan strategi hafalan yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Selain itu, peran guru atau musyrif tahfidz sangat penting, karena mereka bukan hanya mengajarkan metode hafalan, tetapi juga memantau, memperbaiki bacaan, serta menanamkan motivasi spiritual kepada para santri.[47]

---

[45]Al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

[46]An-Nawawi, *al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 2004

[47]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2007

Adapun beberapa metode menghafal Al-Qur’an yang umum digunakan menurut Ahsin yaitu:[48]

a. Sabaq, Sabqi, Manzil

Pakistan menggunakan metode menghafal al-Qur'an "Sabaq, Sabqi, Manzil" sebagai yang terbaik. Metode "sabaq, sabqi, manzil" dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan siswa di setiap jenjang pendidikan karena biasanya diikuti dengan pendekatan Talqin (klasikal). Manzil adalah simpanan hafalan yang sudah mencapai 1 juz atau lebih, dan Sabaq adalah penambahan hafalan baru yang harus diberikan siswa setiap hari. Sebaliknya, Sabqi adalah hafalan dari sabaq sebelumnya yang belum mencapai tujuan 1 juz.[49]

b. Metode Wahdah

Metode ini melibatkan menghafal ayat satu per satu. Setiap ayat dapat dibaca sepuluh kali atau lebih untuk mencapai hafalan awal, sehingga proses ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Oleh karena itu, penghafal akan memiliki kemampuan untuk mengubah ayat-ayat yang dihafalkannya menjadi gerak refleks.

c. Metode Kitabah

Kitabah mengacu pada tulisan. Metode ini mengharuskan penghafal menulis ayat terlebih dahulu. Setelah itu, baca ayat tersebut hingga lancar.

---

[48]Ahsin. “Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an”, (Jakarta: Bumi Aksara. 2000) h. 63.

[49]Andi Arfian, “Penerapan Metode Sabaq, Sabqi, Manzi Sebagai Kemampuan Dasar Menghafal Al-Qur’an di Sekolah Swasta Islam Utsman Bin Affan”, (IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat[IRAJPKM])1, no. 1 (2023). h. 40

Metode ini sangat bermanfaat dan efektif karena elemen visual dalam menulis sangat membantu dalam mempercepat pembentukan pola hafalan selain membaca secara lisan.

d. Metode Sima’i

Metode Sima’i adalah bahasa yang berarti mendengar. Metode ini bertujuan untuk mendengarkan bacaan untuk menghafal. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat tambahan, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak di bawah umur yang belum tahu cara membaca tulisan Al-Qur'an.

e. Metode Gabungan

Metode gabungan adalah kombinasi dari metode wahdan dan kitabah, tetapi kitabah lebih efektif sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Setelah menghafal ayat dalam ha ini, ia mencoba menuliskannya di atas kertas.

f. Metode Jama’

Metode Jama' adalah cara menghafal yang dilakukan secara kelompok, yang berarti bahwa orang menghafal ayat-ayat bersama-sama di bawah bimbingan seorang instruktur. Cara ini adalah salah satu pendekatan yang bagus untuk dikembangkan karena dapat menghilangkan kejenuhan dan membantu menghidupkan daya ingat untuk ayat-ayat yang dihafalkannya. Metode ini dapat meningkatkan kualitas bacaan tajwid, mengurangi tingkat kesalahan bacaan, dan mendorong santri untuk menghafal.

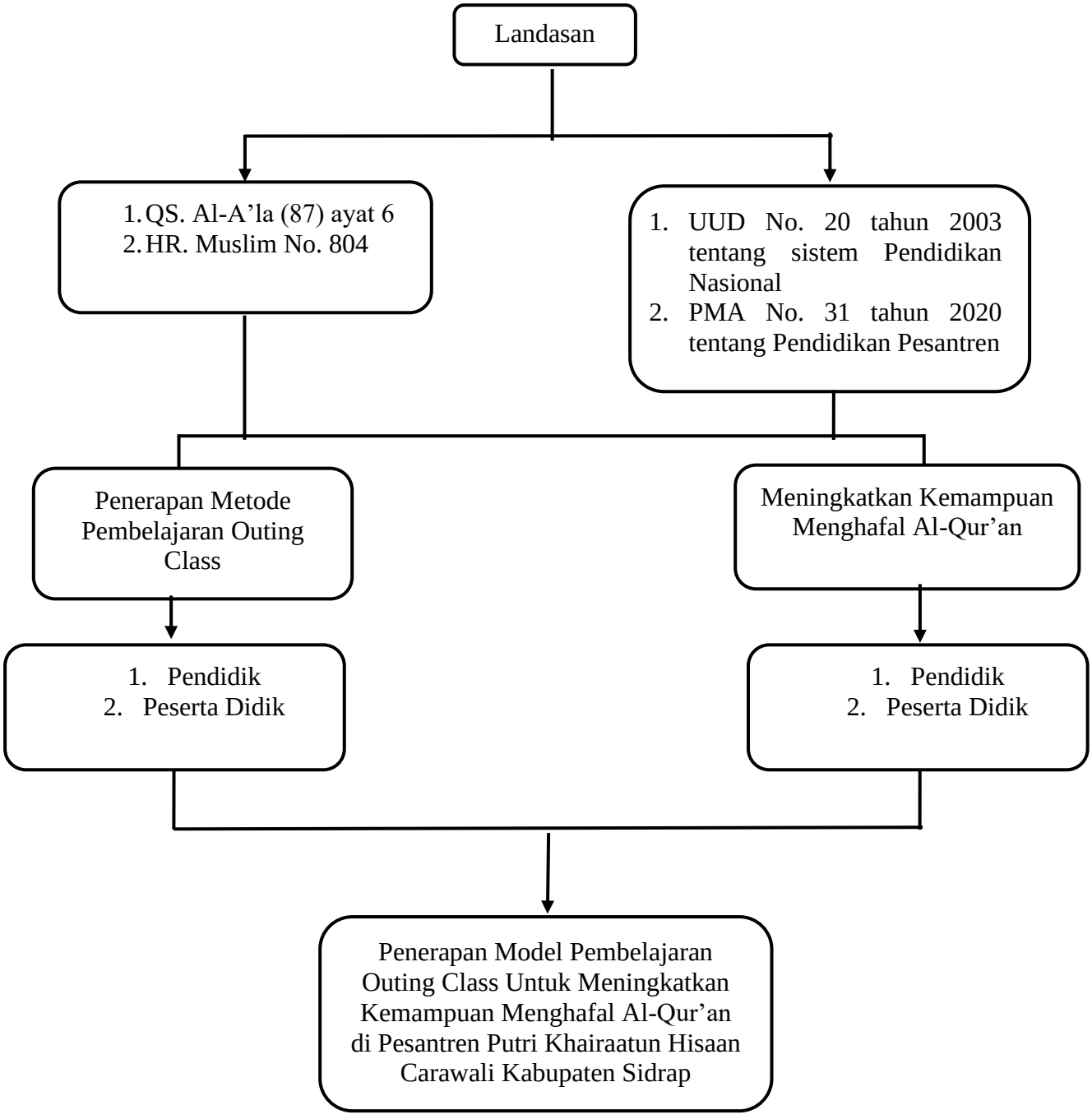
3. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan gagasan dasar bahwa metode dan lingkungan pembelajaran sangat berpengaruh pada proses pembelajaran yang efektif. Dalam pendidikan pesantren, santri sering dihadapkan pada lingkungan belajar yang monoton dan statis, terutama dalam menghafal Al-Quran, yang membutuhkan ketekunan dan fokus yang tinggi. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan metode pembelajaran outing class, yang akan membawa santri ke lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Ini dapat meningkatkan motivasi dan fokus santri dalam menghafal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode outing class meningkatkan kemampuan kognitif siswa dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran, baik pada tingkat sekolah dasar maupun usia dini. Misalnya, penelitian Febriyanti Utami menemukan bahwa metode outing class dapat meningkatkan kecerdasan naturalis siswa, dan penelitian Paulina Bewu Lelea et al. menemukan bahwa metode outing class dapat meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Selain itu, penelitian Yuan Nisa Madjid tentang kemandirian belajar dan lingkungan belajar menunjukkan bahwa siswa tahfidz memiliki kemampuan menghafal Al-Qur’an yang lebih baik.

Sebagai hasil dari berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran luar kelas akan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penelitian ini mempertimbangkan teori bahwa proses belajar di luar kelas dapat meningkatkan interaksi langsung santri dengan lingkungan sekitar, yang dapat meningkatkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang materi

hafalan. Akibatnya, hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan fokus santri dalam menghafal Al-Quran, yang dapat berdampak positif pada pencapaian hafalan mereka.



Gambar 1 : Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang penerapan model pembelajaran outing class untuk meningkatkan kemampuan menghafal di Pondok Pesantren Khairaatun Hisaan, Carawali Sidrap. Dapat dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatan deskripsi kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, suatu gambaran yang kompleks dibuat, kata-kata diteliti, laporan terinci dari perspektif responden, dan penelitian dilakukan pada situasi yang alami.[50] Data yang dikumpulkan di lapangan berupa keterangan verbalistik naratif tentang situasi dan kondisi yang ada di dunia alami. Tujuan penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana penerapan Outing Class memengaruhi kemampuan menghafal peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an, dengan mengambil contoh kasus di satu kelas atau kelompok penghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini akan berfokus pada satu kelompok siswa yang menghafal Al-Qur'an melalui metode pembelajaran Outing Class. Peneliti akan mempelajari dan menjelaskan dinamika pembelajaran yang terjadi ketika siswa keluar dari ruang kelas untuk menghafal di tempat-tempat yang mendukung suasana alam, seperti taman atau area terbuka lainnya. Tujuan dari model Outing Class ini adalah untuk

[50]Iskandar, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

menciptakan suasana belajar yang lebih santai dan meningkatkan kemampuan menghafal siswa selama menghafal Al-Qur'an.

Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat dan menganalisis bagaimana kemampuan mengahafal siswa berubah saat menghafal Al-Qur'an. Untuk melacak perubahan dalam tingkat fokus dan ketekunan siswa saat menghafal di luar ruangan, observasi dan wawancara akan digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengetahui bagaimana guru dan siswa melihat manfaat, kesulitan, dan dampak kegiatan luar kelas terhadap kemampuan menghafal Al-Qur'an. Untuk mengetahui seberapa baik kegiatan ini membantu siswa menghafal Al-Qur'an, peneliti menggunakan sumber data seperti catatan hafalan dan tes hafalan.

B. Pradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berfokus pada bagaimana realitas dipahami secara subyektif oleh individu berdasarkan pengalaman mereka. Dalam konteks ini, paradigma konstruktivis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam menghafal Al-Qur’an melalui model pembelajaran Outing Class di lingkungan alami.

Paradigma konstruktivis melihat bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi individu dengan lingkungannya. Dengan menerapkan model Outing Class, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana lingkungan belajar di luar kelas (misalnya, taman atau area terbuka) dapat mempengaruhi tingkat fokus dan kualitas hafalan Al-Qur’an siswa. Perspektif ini memberikan ruang untuk

mengeksplorasi pengalaman unik dari setiap siswa dan bagaimana mereka memaknai proses menghafal Al-Qur’an di lingkungan yang berbeda dari ruang kelas konvensional.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 6 bulan, yaitu dimulai dari Oktober 2024 sampai dengan Maret 2025.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur’an Putri, Carawali Sidrap dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

a. Pondok ini berkonsentrasi pada pengajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an bagi santri putri. Oleh karena itu, pondok ini memiliki lingkungan yang sangat mendukung untuk mengembangkan metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan, termasuk penggunaan model Outing Class, yang mungkin belum banyak digunakan dalam konteks pesantren. Penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam tentang seberapa efektif model Outing Class dalam meningkatkan keterampilan hafalan santri.

b. Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan Sidrap unik karena berada di daerah dengan akses ke lingkungan alami, yang dapat membantu model pembelajaran di luar kelas. Kondisi lingkungan di sekitar pesantren ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran di luar kelas karena diharapkan akan memberikan suasana yang lebih santai dan nyaman bagi santri untuk menghafal, sehingga penelitian dapat lebih akurat mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi di sekitar mereka.

c. Pesantren ini adalah lembaga pendidikan yang memiliki program hafalan yang ketat dan terstruktur. Oleh karena itu, lebih mudah untuk mengukur dan mengevaluasi penerapan Outing Class dalam pembelajaran hafalan dalam konteks kurikulum yang sudah ada. Ini akan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi perubahan dalam fokus hafalan santri, baik dari segi kualitas maupun konsistensi hafalan.

d. Penelitian di pesantren ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk membangun model pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang lebih beragam. Dengan melakukan penelitian di pesantren ini, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pesantren lain yang memiliki program serupa, khususnya mengenai keuntungan

kelas luar sebagai metode alternatif untuk meningkatkan kualitas dan fokus hafalan Al-Qur'an santri.

D. Sumber Data Penelitian

1. Sumber Data Primer

Wawancara dengan pengajar atau pembimbing hafalan yang mendampingi kegiatan Outing Class dan santri yang mengikuti program hafalan Al-Qur'an adalah sumber data utama penelitian ini. Wawancara ini memberikan informasi langsung tentang pengalaman, persepsi, dan pendapat para santri dan pengajar tentang seberapa efektif kegiatan Outing Class dalam meningkatkan fokus dan kualitas hafalan. Selain itu, observasi yang dilakukan oleh santri selama kegiatan Outing Class juga menjadi sumber data.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data sekunder adalah literatur dari buku, jurnal, dan artikel tentang metode pembelajaran hafalan, ide Outing Class, dan teori tentang fokus dan konsentrasi dalam pendidikan Al-Qur'an. Selain itu, laporan dan dokumen resmi dari pesantren, seperti program tahfidz, kurikulum hafalan, dan pedoman kegiatan Outing Class, juga digunakan sebagai sumber data sekunder untuk memberikan konteks dan mendukung analisis sistem pembelajaran hafalan.

E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi

kasus. Instrument penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

1. **Observasi**

   Metode pengumpulan data yang dikenal sebagai observasi partisipatori melibatkan peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan sehari-hari subjek yang diteliti. Dalam kasus ini, guru dan siswa di Pondok Pesantren Penghafal Al-Quran Putri Khairaatun Hisaan, Carawali Sidrap, adalah subjek penelitian. Metode ini memungkinkan para peneliti untuk melihat secara langsung bagaimana pembelajaran luar kelas digunakan dan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan guru. Observasi partisipatori memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keinginan siswa untuk belajar dan seberapa efektif pendidik menggunakan pendekatan mereka.

   Teknik ini penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dan respons siswa dalam lingkungan kelas nyata, mengurangi kemungkinan interpretasi data yang tidak akurat.[51] Observasi partisipatori juga dapat mengumpulkan data yang lebih mendalam tentang dinamika pembelajaran dan bagaimana hal itu berdampak pada pengembangan

[51]Nasution, S. “Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif”, (Tarsito, 2020).

kejujuran peserta didik. Informasi seperti itu sulit diperoleh melalui wawancara atau kuesioner.[52]

2. Wawancara Mendalam

Salah satu metode utama untuk pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Metode ini melibatkan wawancara langsung antara peneliti dan subjek, dalam kasus ini putri khairaatun hisaan, Carawali sidrap, seorang penghafal Al-Qur'an di pondok pesantren. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang perspektif, pengalaman, dan persepsi siswa tentang penerapan pembelajaran luar kelas modern.[53] Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami secara lebih rinci bagaimana metode pembelajaran yang dipilih oleh guru berdampak pada Melakukan wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang terbuka, yang memungkinkan diskusi yang lebih luas. Akibatnya, data yang dikumpulkan menjadi lebih kaya dan menyeluruh. Selain itu, teknik ini memungkinkan responden untuk menyampaikan pendapat mereka tanpa tekanan; ini sangat penting untuk mengungkap informasi penting yang mungkin tidak dapat ditemukan melalui metode pengumpulan data lainnya.

---

[52]Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik", (Bumi Aksara, 2021)

[53]Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Remaja Rosdakarya, 2020).

3. Studi Dokumen

Salah satu metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif ini adalah studi dokumen. Di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan di Carawali Sidrap, metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis berbagai dokumen tertulis, termasuk catatan evaluasi, laporan sekolah, kurikulum, dan model pembelajaran. Tujuan dari studi dokumen adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang latar belakang, konteks pendidikan, dan metode yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan fokus menghafal siswa.[54] Karena dokumen sering memuat informasi yang rinci dan otentik, metode ini memiliki keunggulan dalam memberikan data yang objektif dan dapat diverifikasi.[55] Studi dokumen juga memungkinkan peneliti untuk menemukan karakteristik yang relevan dengan topik penelitian mereka dan membandingkan hasil penelitian dengan teori atau literatur sebelumnya.[56] Dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data sekunder, analisis penelitian ini diperkuat. Ini juga memberikan pemahaman yang lebih luas tentang cara menggunakan model pembelajaran outing dalam kelas untuk meningkatkan fokus kemapuan menghafal.

---

[54]Basrowi. *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. (Pustaka Pelajar, 2021).
[55]Rahardjo, Mudjia. *Analisis Data Kualitatif*. (Rajawali Pers, 2022).
[56]Purwanto, Notoatmodjo. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. (Bumi Aksara, 2023)

F. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data berfokus pada pengolahan data kualitatif yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan penelitian dokumen. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasikan, menginterpretasikan, dan menyusun data menjadi informasi yang bermakna. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami model pembelajaran outing class untuk meningkatkan kemampuan menghafal di Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan di Carawali Sidrap. Metode ini dirancang untuk menemukan pola, tema, dan makna yang terkait dengan Outing Class dan untuk meningkatkan fokus siswa dalam menghafal.[57] Hasil penelitian dapat diandalkan dan valid dalam menjawab pertanyaan penelitian dengan menggunakan teknik analisis data yang tepat, yaitu

1. Reduksi Data adalah proses menyaring informasi yang relevan dari data mentah untuk menyederhanakan, mengklasifikasikan, dan meningkatkan fokus penelitian.
2. Penyajian Data melibatkan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik untuk memudahkan interpretasi hasil penelitian.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, secara kritis menganalisis hasil untuk memastikan bahwa penelitian itu sah dan konsisten.

[57]Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik*. (Alfabeta, 2023).

G. Uji Keabsahan Data

Kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian adalah empat komponen utama yang digunakan untuk menguji validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Metode ini menjamin bahwa data yang dikumpulkan menggambarkan situasi di lapangan, yaitu:

1) Kredibilitas *(crebility)*, mengacu pada kepercayaan terhadap hasil penelitian yang dicapai melalui teknik triangulasi, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber. Pengecekan ulang data dengan orang-orang penting,
2) Keterjangkauan *(transferability)*, mengevaluasi seberapa relevan hasil penelitian ini untuk situasi atau keadaan lain yang sebanding. Untuk memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan penelitian dengan situasi mereka sendiri, peneliti memberikan penjelasan rinci.
3) Kebergantungan *(dependability)*, fokus pada konsistensi hasil penelitian. Data dan prosedur analisis diperiksa secara menyeluruh untuk memastikan bahwa hasil penelitian stabil dan dapat digunakan di lingkungan serupa.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Pondok Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan berlokasi di Desa Carawali, Kecamatan Watang Pulu, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Provinsi Sulawesi Selatan. Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus fokus pada pengembangan serta pendidikan santriwati dalam bidang tahfidzul Qur'an.

1. Gambaran Umum Lokasi

1)	Nama Sekolah	: Pesantren Penghafal Al- Qur'an Putri Khairaatun Hisaan
2)	Alamat Sekolah	: Jl. Poros Rappang Pare-Pare, Sebelah Selatan Kantor Desa Carawali
3)	Desa/Kecamata	: Desa Carawali / Kec. Wattang Pulu
4)	Provinsi	: Sulawesi Selatan
5)	Kontak	: 0823-1891-5743
6)	Nama Pimpinan Pondok	: Hamka, Amd. Tek., S.Pd.I.
7)	Status Sekolah	: Swasta
8)	Tahun Beroperasi	: 2014
9)	Kode Pos	: 91661

Secara umum, pesantren ini memiliki beberapa visi dan misi utama, antara lain:

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang terdepan dalam mencetak generasi Qur'ani huffadz yang itqon dan Rabbani.

b. Misi

1) Mencetak santri penghafal Al-Qur'an yang itqon dan memahami ilmu dasar islam.
2) Membina santri menjadi muslim yang shahih, yakni beraqidah yang benar, berakhlaqul karimah, cerdas, sehat dan kuat sebagai cerminan dari shalafus shaleh agar kelak menjadi pembawa dan pembela Al-Qur'an dan Sunnah.
3) Membina santri menjadi Muslimah yang berguna bagi diri, keluarga, masyarakat, dan ummat.

2. Profil Pesantren

Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan yang terletak di Jl. Poros Carawali-Rappang Desa Carawali Kecamatan Wattang Pulu Kabupaten Sidrap merupakan . Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara khusus fokus pada pengembangan dan pendidikan santriwati dalam bidang tahfidzul Qur'an. Pesantren Penghafal Al-Qur'an Putri Khairaatun Hisaan didirikan serta mulai beroperasi pada tahun 2014.

Ma'had ini didirikan untuk menghasilkan generasi muslimah yang berakhlak baik, mengerti nilai-nilai Islam, dan mampu menghafal Al-Qur'an dengan itqon (kuat dan mutqin). Pesantren ini telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam jumlah santri dan fasilitas pendukung sejak awal berdirinya.

Program tahfidz Al-Qur'an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan dilaksanakan selama dua tahun bertujuan untuk menghafal 30 juz. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional (salaf) dan modern. Disusun oleh para pakar yang berpengalaman dalam pendidikan Islam serta tahfidzul Qur'an. Pendidikan di pesantren ini diselenggarakan dengan mode boarding school, atau asrama penuh, sehingga para santriwati dapat tinggal dan belajar di suasana yang kondusif untuk membentuk karakter dan melaksanakan ibadah.

3. Keadaan Pendidik

Supaya pesantren penghafal Al-Qur'an mampu melahirkan generasi Qur'ani yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial, beberapa aspek penting yang harus diperhatikan adalah: sistem pembinaan yang terorganisir, suasana yang mendukung untuk kegiatan menghafal, serta tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan dan moral yang tinggi. Ketiga elemen ini saling terkait dan berperan sebagai landasan untuk membangun suasana belajar yang konstruktif dan penuh kasih sayang.

Dalam kegiatan tahfidzul Qur'an, lingkungan belajar yang mendukung sangat krusial. Suasana yang damai dan spiritual, jauh dari keramaian dunia luar, akan mendukung santri dalam lebih fokus dan khusyuk saat menghafal serta menjaga ingatannya. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan asrama, musholla, ruang tahfidz, serta perpustakaan Islam yang cukup.

Sebaliknya, sistem pembangunan harus dirancang secara komprehensif dan konsisten. Metode review (pengulangan), penilaian rutin, memori, dan penguatan adab serta akhlak santri merupakan keseluruhan aspek dari pelatihan ini. Pesantren di sini berperan bukan hanya sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan karakter dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran Qur'an.

Kesuksesan program tahfidz sangat tergantung pada guru pengajar. Pengajar tidak hanya memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengajaran, tetapi mereka juga bertanggung jawab untuk memberikan panduan spiritual dan teladan moral. Oleh sebab itu, sangat krusial bagi lembaga pesantren untuk mengundang pengajar yang tidak hanya cakap membaca Al-Qur'an tetapi juga mempunyai wawasan agama yang mendalam serta bisa mengajar dengan ketegasan dan perhatian.

Masyarakat melihat pendidik di pesantren sebagai individu yang menyeluruh dalam melaksanakan proses pengembangan ilmu dan pembentukan karakter santri. Pendidik di pesantren penghafal Al-Qur'an

memiliki peran yang sangat krusial, sebab mereka tidak hanya bertanggung jawab atas materi hafalan tetapi juga berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang membentuk karakter Qur'ani pada para santri. Guru di pesantren, sebagai elemen krusial dalam sistem pendidikan Islam, memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan proses penanaman nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan murid-murid mereka.

Peran guru di pesantren penghafal Al-Qur'an adalah tanggung jawab yang kompleks dan khas. Seseorang harus memiliki ingatan yang kuat, pemahaman yang mendalam mengenai tajwid dan tafsir, serta kemampuan untuk mengarahkan siswa dengan cara yang tegas dan penuh kasih. Di samping itu, pendidik perlu senantiasa menampilkan sikap serta tingkah laku yang sejalan dengan akhlak Nabi Muhammad saw., sebab beliau adalah figur teladan yang akan banyak dicontoh oleh para santri dalam aktivitas sehari-hari.

Pendidik tidak hanya sekadar mengajar, melainkan juga berperan sebagai sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa-siswa mereka untuk meraih potensi terbaik dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Peran ini menjadi semakin krusial dalam tahfidzul Qur'an sebab penghafalan Al-Qur'an memerlukan ketekunan, keikhlasan, dan pendampingan yang terus-menerus. Pengajar di pesantren dapat membimbing santri agar berkembang menjadi pribadi yang dewasa secara spiritual, tangguh dalam menghafal, dan

berpegang pada prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari melalui arahan yang berkesinambungan dan teknik pengajaran yang efektif.

Situasi tenaga pendidik di pesantren putri Khairaatun Hisaan pada tahun 2025 ialah sebagaimana tabel I

NO	Nama	JK	Status Pendidikan	Ket
1	Hamka, Amd. Tek., S.Pd.I.	L	D3 dan S1	Pimpinan Pesantren
2	Mujahidah Samad	P	SMA	Pendidik
3	Nurul Ainun. SK., SH.	P	S1	Pendidik
4	Fadhilahtul Mujahidah Taslim, S.H.	P	S1	Pendidik
5	Salsabila Erwin, S.H.	P	S1	Guru Pengempu Outing Class
6	Nur Cahyani, S.H.	P	S1	Guru Pengempu Outing Class
7	Jeny Rheka, S.H.	p	S1	Guru Pengempu Outing Class
8.	Mujahidah Suleman	P	SMA	Guru Pengempu Outing Class
9	Uwita Riona Aulia	P	SMA	Pendidik

Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali dikelola oleh tenaga ahli yang berkompeten di bidangnya. Pimpinan pesantren dipimpin oleh Hamka,

Amd. Tek., S.Pd.I., dengan pendidikan D3 dan S1. Pengajar terdiri dari Mujahidah Samad, Nurul Ainun, S.K., S.H., Fadhilahtul Mujahidah Taslim, S.H., dan Uwita Riona Aulia, yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membina santri. Kegiatan Outing Class dipandu oleh sejumlah guru pengempu, yaitu Salsabila Erwin, S.H., Nur Cahyani, S.H., Jeny Rheka, S.H., dan Mujahidah Suleman, di mana sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan S1, sementara sebagian lainnya menyelesaikan SMA . Keberagaman latar belakang pendidikan dan keahlian para pengajar ini mendukung implementasi program pembelajaran yang beragam dan efisien di pesantren.

4. Sarana dan Prasarana

Situasi sarana prasarana di pesantren putri Khairaatun Hisaan pada tahun 2025 ialah sebagaimana tabel. II

No	Jenis	Jumlah	Keterangan	
			Baik	Rusak
1	Masjid	1	1	-
2	Ruang Kelas	3	3	-
3	Asrama/Kamar Santri	8	8	-
4	Kantor	1	1	-
5	Kamar Ustadzah	3	3	-
6	Dapur Umum/Ruang Makan	1	1	-

7	Kamar Mandi/WC	23	20	3
8	Sound System &	2	2	-
9	Tempat Cuci Pakaian	3	3	-
10	Ranjang Tingkat	40	37	3
11	Lemari Pakaian Santri			
12	Ac	16 unit	16	-
13	Whiteboard	2	2	-
14	Meja Belajar	65	65	-

Berdasarkan data inventaris sarana dan prasarana, Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali memiliki sejumlah fasilitas yang mendukung kegiatan belajar mengajar, ibadah, dan aktivitas sehari-hari santri. Ada sebuah masjid yang berperan sebagai tempat ibadah, lokasi pengajaran Al-Qur'an, dan pelaksanaan studi keislaman. Pesantren ini juga dilengkapi dengan tiga ruang kelas yang semuanya dalam keadaan baik, meskipun saat ini tidak dimanfaatkan secara aktif. Fasilitas akomodasi santri terdiri dari delapan kamar pondok, tiap kamar dapat menampung sekitar sepuluh orang, serta terdapat tiga kamar tambahan untuk ustadzah. Untuk mendukung pengelolaan administrasi dan penyimpanan dokumen, disediakan satu ruang kantor yang berperan sebagai pusat kegiatan manajemen pesantren.

Kebutuhan konsumsi santri dan ustadzah diakomodasi melalui sebuah dapur umum serta ruang makan yang berperan menyiapkan dan

menyajikan makanan. Kebutuhan sanitasi ditunjang oleh 23 unit toilet/kamar mandi, dengan 20 unit dalam keadaan baik dan 3 unit mengalami kerusakan, yang terletak di area asrama dan lokasi umum lainnya. Fasilitas penunjang kegiatan santri terdiri dari dua unit sistem suara, tiga unit area cuci pakaian yang masing-masing memiliki tiga mesin cuci, dan 40 tempat tidur tingkat dengan sebagian besar dalam keadaan baik (37 unit), sementara 3 unit mengalami kerusakan. Untuk menyimpan barang pribadi, ada lemari pakaian santri yang tersedia.

Kegiatan belajar mengajar yang nyaman dan lancar dibantu oleh 16 unit AC yang terpasang di kamar santri, masjid, dan ruang ustadzah. Sarana pembelajaran terdiri dari dua unit papan tulis, sementara fasilitas belajar individu memiliki 65 meja belajar yang semuanya dalam keadaan baik. Seluruh fasilitas ini menunjukkan usaha pesantren dalam menciptakan suasana yang nyaman, terstruktur, dan mendukung bagi santri untuk beribadah, belajar, dan menghafal Al-Qur’an.

5. Kondisi Peserta Didik

Model pendidikan di pesantren penghafal Al-Qur'an yang dikelola oleh Wahdah Islamiyah memfokuskan pada dua aspek utama: penguatan hafalan Al-Qur'an dengan pendekatan yang terstruktur dan pengembangan karakter santri yang moderat serta berakhlak baik. Metode Wahdah, yang mengacu pada menghafal Al-Qur'an melalui pembacaan dan pengulangan ayat secara keseluruhan, merupakan salah satu cara yang diterapkan dalam

proses tahfidz. Disarankan untuk membaca setiap ayat sepuluh sampai dua puluh kali agar dapat tertanam dengan baik dalam ingatan santri.

Di pesantren penghafal Al-Qur'an Wahdah Islamiyah, keadaan siswa sangat bervariasi, mencakup latar belakang pendidikan, kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, serta kesiapan fisik untuk menjalani program tahfidz yang intensif. Beberapa santri memiliki kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an yang terbatas dan memerlukan arahan awal, sementara yang lain sudah memiliki dasar hafalan dari sekolah atau rumah sebelumnya. Sehingga, pendekatan pendidikan pesantren dirancang untuk bersifat fleksibel dan bertahap agar setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk tumbuh sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, pembentukan akhlak dan spiritualitas bertujuan untuk mengatasi permasalahan psikologis santri seperti kejenuhan, kerinduan terhadap keluarga, atau motivasi yang menurun.

Dalam Wahdah Islamiyah, pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting. Organisasi ini bertekad untuk menciptakan generasi Muslim yang tidak hanya cemerlang secara intelektual tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan ketahanan dalam menghadapi tantangan zaman. Komitmen ini selaras dengan visi negara untuk menciptakan generasi emas pada tahun 2045, yang diharapkan memiliki karakter yang tangguh dan daya saing dalam aspek keagamaan dan kebangsaan.

Situasi peserta didik di pesantren putri Khairaatun Hisaan pada tahun 2025 ialah sebagaimana tabel. III

NO	Kelas	JK	Total
1	VII	P	17
2	VIII	P	11
3	IX	P	6
4	X	P	9
5	XI	P	5
6	XII	P	10

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada bagian ini, penulis menjelaskan dan menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Analisis ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah diajukan, dengan merujuk pada teori-teori yang dibahas di Bab II (Kajian Teori) serta metode yang digunakan dalam Bab III (Metode Penelitian).

Data penelitian yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara rinci untuk memahami implementasi Model Pembelajaran Outing Class dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali, Kab. Sidrap. Hasil di lapangan menunjukkan bahwa metode Outing Class memberikan pengaruh

yang positif terhadap proses menghafal santri. Aktivitas mengingat yang dilaksanakan di luar ruangan, seperti di taman pesantren atau tempat terbuka, mendukung peningkatan konsentrasi, motivasi, dan ketahanan hafalan para santri. Kegiatan ini juga menurunkan rasa bosan saat belajar dan menciptakan suasana yang lebih nyaman, sehingga target hafalan harian bisa dicapai dengan lebih gampang. Selain itu, santri menunjukkan kemajuan dalam konsistensi penyampaian hafalan dan semakin berani dalam menghafal di hadapan guru maupun rekan-rekannya. Guru juga menyatakan bahwa strategi ini mempercepat pencapaian target juz dan meningkatkan proses muraja'ah dengan pendekatan yang lebih menarik serta tidak monoton.

1. Metode Pembelajaran Outing Class

   Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan pelaksanaan metode pembelajaran Outing Class dalam aktivitas menghafal dan menyampaikan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali, Kabupaten Sidrap. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih variatif dan menyenangkan, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan fokus tinggi seperti tahfiz Al-Qur'an. Dengan memindahkan suasana belajar dari dalam kelas ke luar ruangan, diharapkan santri bisa menghafal dengan lebih rileks, segar, dan semangat.

   Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu

pimpinan pesantren sebagai pengambil keputusan, ustadzah (guru tahfiz) sebagai pelaksana kegiatan, dan para santri sebagai subjek utama dalam proses belajar. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap pelaksanaan Outing Class di area pesantren untuk memperoleh data yang faktual dan rinci mengenai proses, interaksi, serta dinamika dalam kegiatan itu.

Berdasarkan wawancara dengan dua ustadzah, diperoleh informasi bahwa metode Outing Class telah menjadi salah satu strategi untuk menciptakan suasana yang berbeda dalam proses pembelajaran tahfizul Qur’an. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menciptakan suasana yang berbeda dan menyegarkan, sehingga santri tidak merasa bosan atau tertekan dalam proses menghafal.

Salah satu tenaga pendidik yakni Ustadzah Nur Cahyani, S.H. menyatakan:

> "Outing Class menawarkan atmosfer segar bagi santri, khususnya bagi mereka yang cepat merasa bosan." Dengan lingkungan alam yang damai, mereka dapat lebih berkonsentrasi dalam mengingat. [58]

Ustadzah Salsabilah Erwin, S.H. menekankan bahwa kegiatan ini tetap mempertahankan unsur kedisiplinan, walaupun dilaksanakan dalam suasana yang lebih santai. Berdasarkan pendapatnya:

"Kegiatan menghafal di luar ruangan ini tetap kami sesuaikan

[58]Nur Cahyani, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

> dengan target harian." Walaupun dalam suasana santai, kami tetap menekankan disiplin dan mutu hafalan mereka. [59]

Ustadzah Jeny Rheka, S.H., salah satu pengajar di bidang tahfiz, juga membagikan pandangannya. Menurutnya, *Outing Class* berperan besar dalam memperbaiki suasana batin santri:

> "Ketika mereka keluar dari ruangan kelas dan berada di alam terbuka, hati mereka lebih lapang. Ini penting dalam tahfiz, karena menghafal bukan hanya soal daya ingat, tapi juga kondisi hati yang tenang."[60]

Sementara itu, Ustadzah Mujahidah Suleman, menyampaikan bahwa metode ini membuka peluang terjadinya pendekatan personal antara guru dan santri.

> "Di luar ruangan, kami bisa lebih dekat dengan santri. Interaksinya jadi lebih humanis. Bahkan santri yang biasanya pendiam jadi lebih terbuka saat menyetorkan hafalannya."[61]

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengajar tahfiz di pesantren ini tetap menjaga mutu pengajaran meskipun metode yang digunakan bersifat kontekstual dan non-klasikal. Tujuh siswa yang berperan sebagai informan dalam penelitian ini memberikan tanggapan positif terhadap metode Outing Class. Mereka mengungkapkan merasa lebih rileks

---

[59]Salsabilah Erwin, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

[60]Jeny Rheka, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

[61]Mujahidah Suleman, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

dan bersemangat saat melakukan aktivitas hafalan di luar ruangan. Banyak yang menyatakan bahwa suasana alam terbuka membantu mereka mengingat lebih baik dan merasa lebih tenang.

Salah satu peserta didik kelas X yaitu Julia Maharani mengungkapkan:

> "Saya menemukan bahwa menghafal jadi lebih mudah ketika dilakukan di luar kelas, terutama saat duduk di gazebo atau berjalan santai." [62]

Peserta Didik lain dari kelas VII yaitu Nur Halifah mengungkapkan bahwa Outing Class membantu mengatasi kebosanan:

> "Outing Class membuat saya tidak mudah merasa jenuh." Lingkungan yang terbuka membuat saya merasa lebih rileks ketika menghafal." [63]

Selain kemudahan dalam mengingat, Outing Class juga meningkatkan kepercayaan diri santri saat menyampaikan hafalan. Nur Hikmah dari kelas VII mengungkapkan hal ini dengan menyatakan:

> "Jika menghafal di luar, saya merasa lebih percaya diri karena suasananya tidak terlalu formal." [64]

---

[62]Julia Maharani, Peserta didik kelas X Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[63]Nur Halifah, peserta didik kelas VII Pesantren Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[64]Nur Hikmah, peserta didik kelas VII pesantren Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Akan tetapi, tidak semua hal berlangsung tanpa hambatan. Nur Faizah dari kelas VIII mengaku mengalami gangguan dari lingkungan sekitar, walaupun pengaruhnya tidak begitu besar.

> "Terkadang ada gangguan, seperti suara kendaraan atau orang yang lewat, tetapi saya tetap bisa berkonsentrasi jika niatnya kuat." [65]

A.Nur Muthiah Batara kelas IX peserta didik terakhir yang diwawancarai mengharapkan agar kegiatan ini ditingkatkan frekuensinya karena dirasa sangat mendukung proses hafalan.

> “Saya ingin kegiatan Outing Class dilakukan lebih sering karena menjadikan menghafal terasa menyenangkan, bukan sebuah beban.”[66]

Temuan yang diperoleh dari observasi peneliti selama kegiatan Outing Class di Pesantren Putri Khairaatun Hisan menunjukkan bahwa metode ini diterapkan secara sistematis tetapi tetap dapat disesuaikan. Acara dilaksanakan di luar ruangan dalam lingkungan pesantren, seperti taman mini, halaman belakang, dan gazebo yang ada di sekitar asrama. Santri membawa mushaf dan beberapa juga membawa perlengkapan tulis untuk mencatat ayat-ayat yang sulit mereka ingat. Sebelum pelaksanaan kegiatan,

[65]Nur Faizah, peserta didik kelas VIII Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh Penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[66]A. Nur Muthiah Batara peserta didik kelas IX Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penuli di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

ustadzah memberikan penjelasan singkat mengenai target hafalan untuk hari itu dan prosedur setoran hafalan yang akan dilakukan secara bergantian.

Santri tampak semangat berpartisipasi dalam acara. Mereka berkumpul dalam kelompok kecil di gazebo atau di atas bangku yang telah disiapkan. Proses mengingat dilakukan secara pribadi dengan cara tikrar, yakni mengulang-ulang ayat yang serupa dalam jangka waktu tertentu. Setelah itu, mereka melangkah satu per satu untuk menyerahkan hafalan kepada ustadzah. Ketika menyampaikan hafalan, suasana tetap tenang dan teratur, walaupun berada di ruang terbuka. Ustadzah mencatat pencapaian hafalan santri, memberikan koreksi langsung saat ada kesalahan bacaan, dan kadang-kadang memberikan motivasi lisan dengan pendekatan yang lembut dan membina.

Peneliti juga mengamati bahwa suasana acara sangat kontras dengan kegiatan di dalam ruang kelas. Di luar ruangan, ekspresi wajah santri terlihat lebih tenang dan bersahabat. Tidak ada beban berat saat menghafal setoran. Interaksi antara guru dan santri terjadi dengan lebih akrab dan tidak tegang. Bahkan, beberapa santri terlihat lebih percaya diri dan fasih saat menyampaikan hafalan dibanding saat mereka berada di pembelajaran formal. Keberadaan unsur alami seperti tiupan angin dan suasana sekitar memberikan kenyamanan khusus.

Namun, ada beberapa masalah kecil yang timbul selama kegiatan berlangsung. Sebagai contoh, kebisingan dari jalan raya atau aktivitas

penduduk sekitar yang berada cukup dekat dengan area pesantren. Akan tetapi, gangguan itu tidak terlalu memengaruhi jalannya kegiatan, sebab para santri tetap dapat fokus dan memelihara adab selama proses berlangsung. Guru kadang-kadang menegur dengan lembut jika ada santri yang mulai berbicara sendiri atau hilang konsentrasi.

Dari hasil pengamatan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa metode Outing Class berkontribusi positif terhadap suasana dan efektivitas proses menghafal Al-Qur'an. Lingkungan yang terbuka menciptakan pengalaman pendidikan yang menyenangkan dan mengurangi stres mental bagi santri. Interaksi yang lebih terbuka antara guru dan santri juga menciptakan suasana belajar yang lebih manusiawi dan mendukung. Walaupun pelaksanaan kegiatan ini menghadapi gangguan dari luar, aktivitas ini tetap dapat dilaksanakan dengan baik berkat adanya pengawasan dan arahan guru yang terencana.

Dari analisis awal, terlihat bahwa penerapan Outing Class dapat memenuhi fungsi pedagogis dan psikologis dalam pembelajaran tahfiz. Secara pedagogis, pendekatan ini tetap mempertahankan tujuan pembelajaran, yaitu pencapaian hafalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Dalam aspek psikologis, teknik ini berkontribusi pada pengurangan kebosanan serta peningkatan motivasi intrinsik santri dalam proses menghafal. Kehadiran suasana yang berbeda dan pendekatan pembelajaran yang variatif merupakan unsur krusial dalam keberhasilan

metode ini. Dalam lingkungan pesantren yang memiliki aktivitas rutin dan padat, Outing Class berperan sebagai penyejuk dan pelepas stres yang dapat mendorong semangat belajar santri secara berkelanjutan.

2. Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur,an melalui Metode outing class

Pimpinan pesantren, Hamka, Amd. Tek., S.Pd.I. menyatakan bahwa Outing Class adalah salah satu inovasi dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan sifat santri dan kebutuhan sekitar. Menurut dia:

> "Kegiatan Outing Class kami buat untuk meningkatkan mutu hafalan para santri. Kami menyadari bahwa kegiatan di dalam kelas dapat menyebabkan kebosanan. Dengan demikian, aktivitas ini menciptakan lingkungan baru yang membuat santri lebih bersemangat dan merasa nyaman saat menghafal."[67]

Pimpinan juga menegaskan bahwa acara ini tidak dilakukan secara asal, melainkan dengan strategi yang terencana, dan tetap menjaga sasaran capaian hafalan harian.

Sementara itu, Pendidik Nur. Cahyani, S.H. menyatakan bahwa perubahan suasana belajar ke luar ruangan memberikan dampak positif terhadap konsentrasi dan kecepatan hafalan para santri. Salah seorang Pendidik mengungkapkan:

> "Santri dapat menghafal dengan lebih cepat ketika suasananya tenang, terutama di luar ruang kelas. Kami melihat ada peningkatan

[67]Hamka , Pimpinan Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh Penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

> jumlah ayat yang bisa mereka hafal selama Outing Class dibanding saat di kelas. Namun kami tetap menjaga kualitas dengan memperhatikan satu per satu saat penyerahan."[68]

Pendidik lainnya juga menekankan bahwa aktivitas ini tidak hanya memperkuat ingatan, tetapi juga menciptakan interaksi emosional yang baik antara pengajar dan santri, karena hubungan yang terbentuk di luar kelas lebih terbuka dan mengasyikkan.

Ustadzah Mujahidah Suleman menjelaskan bahwa metode Outing Class telah menjadi solusi efektif dalam menghadapi kejenuhan santri yang sering muncul dalam proses menghafal intensif. Menurut beliau:

> "Santri itu manusiawi, mereka bisa jenuh kalau hanya duduk di kelas terus. Ketika kami terapkan Outing Class, mereka seperti mendapat 'angin segar'. Wajah mereka lebih cerah, tidak terbebani, dan ini berdampak langsung pada hafalan mereka."[69]

Dari perspektif peserta didik, mayoritas peserta didik menerima metode ini dengan baik. Mereka merasa lebih cepat dan mudah untuk mengingat dalam lingkungan yang terbuka dan tanpa tekanan. Beberapa Peserta didik diantaranya: Urbiah Amir, Humairah Hamka, dan Nur Faizah mengungkapkan:

---

[68]Nur Cahyani, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

[69]Mujahidah Suleman, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

> “Jika belajar di taman atau halaman, saya dapat lebih cepat mengingat ayat-ayatnya. Sensasinya lebih ringan, berbeda dengan saat di kelas.”[70]
>
> “Saya merasa lebih percaya diri menyetor hafalan saat suasananya tenang, seperti di bawah pohon atau dekat kolam. Tidak sesulit seperti di kelas.”[71]
>
> “Keluar kelas membuat saya lebih bersemangat untuk menghafal. Terkadang saya mengingat lebih dari yang ditargetkan, terutama jika cuacanya mendukung.”[72]

Namun ada juga pernyataan dari peserta didik Atikah Latif kelas X adanya hambatan kecil, seperti gangguan dari luar:

> "Terkadang terdengar suara orang berjalan atau motor dari luar pesantren, namun tetap dapat berkonsentrasi jika duduk di lokasi yang sedikit jauh."[73]

Wawancara ini menunjukkan bahwa baik pendidik maupun peserta didik merasakan dampak positif langsung dari kegiatan Outing Class dalam hal peningkatan kemampuan menghafal.

Peneliti melakukan observasi secara langsung saat kegiatan Outing Class berlangsung di lingkungan Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali, Kabupaten Sidrap. Observasi ini dilakukan untuk memahami penerapan metode pembelajaran Outing Class dalam proses menghafal dan

---

[70]Julia Maharani peserta didik kelas XI Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[71]Humairah Hamka peserta didik kelas IX pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[72]Nur Faizah peserta didik kelas IX pesantren putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

[73]Atikah Latif peserta didik kelas X Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

menyetorkan hafalan Al-Qur’an, serta sejauh mana kegiatan ini memengaruhi peningkatan kemampuan hafalan para peserta didik.

Kegiatan Outing Class umumnya dilakukan di pagi hari setelah salat Dhuha, atau terkadang di sore hari setelah salat Ashar, sesuai dengan jadwal yang disusun oleh pengasuh dan tim pengajar tahfiz. Tempat yang dipilih adalah di depan masjid pesantren yang teduh, taman di depan asrama, yang terhindar dari kemeriahan. Peneliti mengamati bahwa pemilihan lokasi dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan, ketentraman, dan kedekatan dengan alam, sehingga santri bisa menghafal dalam suasana yang tenang dan bebas dari tekanan.

Sebelum kegiatan dimulai, pendidik mengarahkan para peserta didik untuk membawa perlengkapan hafalan, seperti mushaf, alat tulis, dan buku kontrol hafalan. Mereka lalu dikelompokkan dalam grup kecil atau duduk terpisah sesuai dengan preferensi masing-masing. Tidak ada meja dan kursi resmi yang dipakai. Para santri mengambil tempat di atas tikar atau alas yang ada, bahkan ada yang duduk langsung di atas rumput.

Kegiatan diawali dengan sesi pengulangan hafalan secara mandiri selama sekitar 30 menit. Dalam sesi ini, peserta didik mengulang ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara pelan. Keadaannya sangat tenang dan penuh kekhusyuan. Setelah itu, peserta didik mulai menyerahkan hafalan secara bergiliran kepada pendidik yang telah berada di beberapa titik pengawasan.

Setiap pendidik menemani kelompok tertentu dan mendengarkan hafalan secara bergiliran.

Selama proses setoran, pendidik tidak hanya mencatat kemajuan ayat yang disetor, tetapi juga memberikan penilaian langsung mengenai tajwid, kelancaran bacaan, dan pengucapan makhraj huruf. Saat kesalahan terdeteksi, pendidik segera melakukan perbaikan dengan pendekatan yang lembut, tidak mengecilkan hati peserta didik, dan sering kali memberi motivasi dengan kalimat positif seperti, “Bagus, ulangi lagi ya, kamu sudah sangat dekat dengan jawaban yang benar.” Kondisi ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih santai, tidak tegang, dan membuat peserta didik merasa nyaman saat mengulang hafalannya tanpa rasa takut untuk berbuat salah.

Peneliti juga memperhatikan bahwa hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam Outing Class tampak lebih akrab dibandingkan dengan suasana resmi di dalam kelas. Peserta didik terlihat lebih yakin, tidak ragu saat menyerahkan hafalan. Terdapat Peserta didik yang tampak bercengkerama dengan rekannya tentang pengulangan ayat, yang menunjukkan bahwa aktivitas ini juga mempererat kebersamaan dan kolaborasi di antara sesama peserta didik.

Akan tetapi, peneliti juga mengidentifikasi beberapa kendala kecil, seperti gangguan kebisingan dari luar area pesantren, seperti kendaraan yang lewat atau suara hewan dari sekitar pesantren. Walaupun

demikian, peserta didik tetap dapat menjaga fokus, terutama karena mereka telah terbiasa dan didampingi oleh Pendidik yang cekatan dalam mengatur situasi. Di beberapa lokasi, pendidik memilih area yang lebih tersembunyi atau tenang untuk mengurangi gangguan dari luar.

Secara keseluruhan, aktivitas Outing Class yang diamati memperlihatkan bahwa pendekatan ini dapat menghasilkan atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, tenang, namun tetap fokus. Lingkungan alam yang digunakan dalam proses belajar sangat membantu menciptakan mood yang baik pada peserta didik. Situasi ini berpengaruh langsung pada peningkatan keterampilan mereka dalam menghafal, baik dari sisi kecepatan mengingat maupun rasa percaya diri dalam menyampaikan hafalan. Dari hasil pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa metode Outing Class memberikan pengalaman belajar yang signifikan dan efisien bagi peserta didik tahfiz, sembari tetap mempertahankan elemen kedisiplinan dan evaluasi yang merupakan bagian penting dalam proses pendidikan pesantren.

Walaupun aktivitas ini dilakukan di luar ruangan, tingkat disiplin tetap terpelihara. Peserta didik patuh terhadap petunjuk pendidik dengan disiplin dan tidak ada yang bercanda. Ini menunjukkan bahwa metode Outing Class tidak menurunkan kedisiplinan selama proses pembelajaran, malah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kesadaran peserta didik terhadap target hafalan mereka.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Metode Pembelajaran Outing Class

Hasil penelitian di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali mengungkapkan bahwa penggunaan metode Outing Class dalam pengajaran tahfiz Al-Qur'an berdampak positif terhadap peningkatan motivasi, kenyamanan, dan efektivitas hafalan santri. Melalui pengamatan dan wawancara, santri menunjukkan semangat yang lebih, berpartisipasi dengan aktif, dan bahkan memperlihatkan inisiatif untuk menyetorkan hafalan secara sukarela. Lingkungan pembelajaran di luar kelas formal menghasilkan suasana yang baru, nyaman, dan minim tekanan, yang meningkatkan fokus dan daya ingat.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan Outing Class dilaksanakan di berbagai tempat yang memiliki suasana alami dan terbuka, seperti halaman pesantren, taman, atau area teduh di sekitarnya. Lingkungan belajar yang damai dan tidak terkesan kaku memberikan peluang kepada santri untuk menghafal dengan suasana santai, tanpa beban yang berlebihan. Ini sejalan dengan teori humanistik yang diajukan oleh Carl Rogers, yang menekankan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif jika siswa berada di lingkungan yang menerima, bebas dari ketakutan, dan mendukung pengembangan potensi diri mereka. Aktivitas ini juga memenuhi kebutuhan fundamental sesuai dengan hierarki kebutuhan Maslow, khususnya pada level rasa aman (safety needs), kebutuhan untuk

memiliki kedekatan (belongingness), dan penghargaan diri (esteem), yang merupakan syarat bagi realisasi aktualisasi diri dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Secara kognitif, metode Outing Class mendukung perspektif konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan terbentuk melalui pengalaman langsung. Santri tidak hanya mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara lisan, tetapi juga menghubungkan hafalannya dengan pengalaman indrawi dan lingkungan yang mendukung. Prinsip ini sejalan dengan teori Piaget mengenai peran interaksi individu dengan lingkungan dalam membangun skema kognitif, serta teori Vygotsky yang menegaskan bahwa interaksi sosial dengan rekan sebaya dan pendidik terdapat dalam Zona Perkembangan Proksimal yang mempercepat pemahaman materi.

Dalam pengelolaan pembelajaran, penggunaan metode Outing Class tetap mempertahankan kedisiplinan dan struktur aktivitas. Setiap sesi mempunyai sasaran hafalan yang tegas, jadwal penyetoran yang konsisten, serta penilaian hasil yang dilakukan oleh ustadzah pendamping. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip behavioristik B.F. Skinner yang menekankan pentingnya penguatan positif, seperti pujian, motivasi verbal, dan pengakuan atas pencapaian hafalan, untuk mendorong perilaku belajar yang diinginkan. Penguatan ini terbukti meningkatkan rasa percaya diri santri untuk menyampaikan hafalan mereka secara sukarela, bahkan di luar waktu yang telah ditentukan

Kegiatan Outing Class juga mengandung elemen discovery learning yang dijelaskan oleh Jerome Bruner, di mana santri diberikan kesempatan untuk menemukan arti dari ayat-ayat yang dihafalkan dalam suasana yang berkonteks. Belajar di luar ruangan mendorong rasa ingin tahu dan menawarkan pengalaman emosional yang menguatkan hubungan mereka dengan ayat-ayat yang diingat. Metode ini juga mencerminkan prinsip pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning), di mana isi pelajaran dihubungkan dengan kondisi nyata untuk memperdalam makna pembelajaran.

Metode ini secara afektif menghasilkan perubahan yang baik terhadap sikap dan hubungan sosial santri. Lingkungan yang tidak formal dan interaksi yang lebih santai dengan ustadzah membangun kedekatan emosional serta mengurangi jarak psikologis antara pengajar dan siswa. Ini mendukung gagasan pedagogi dialogis Paulo Freire yang menekankan hubungan setara dan komunikasi timbal balik dalam proses pembelajaran. Santri menjadi lebih percaya diri untuk bertanya, menyampaikan kesulitan, dan menerima kritik dengan sikap yang terbuka.

Namun, penelitian ini juga mencatat adanya tantangan dalam pelaksanaan Outing Class, seperti gangguan suara dari lingkungan sekitar, aktivitas masyarakat, atau faktor cuaca. Akan tetapi, tantangan tersebut justru meningkatkan keterampilan beradaptasi dan ketahanan mental para

santri. Mereka berlatih untuk tetap konsentrasi di tengah berbagai gangguan, bersabar dalam situasi yang kurang ideal, dan mempertahankan konsistensi dalam mencapai sasaran hafalan. Nilai-nilai seperti sabar (kesabaran), mujahadah (ketekunan), dan istiqamah (konsisten) terinternalisasi melalui pengalaman belajar yang konkret ini.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa metode Outing Class di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali bukan sekadar variasi teknik dalam pembelajaran, melainkan pendekatan yang menyeluruh dan terintegrasi. Pendekatan ini sukses mengkombinasikan teori humanistik, konstruktivistik, behavioristik, discovery learning, serta pembelajaran kontekstual, sehingga tidak hanya menaikkan hasil hafalan Al-Qur'an secara kuantitatif, tetapi juga memperkuat elemen kognitif, afektif, dan psikomotorik santri. Dengan demikian, Outing Class dapat diusulkan sebagai salah satu inovasi dalam pembelajaran tahfiz yang efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang berharga, menyenangkan, dan membentuk sifat

2. Peningkatan Kemampuan Menghafal Al-Qur,an melalui Metode Outing Class

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa penerapan metode Outing Class dalam program tahfiz Al-Qur'an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali memberikan dampak

positif yang signifikan pada peningkatan kapasitas menghafal Al-Qur’an para santri. Metode ini sukses menciptakan suasana pembelajaran yang lebih mendukung, menyenangkan, dan efisien dibandingkan dengan pembelajaran di kelas konvensional. Baik pengasuh pesantren, ustadzah pengajar, maupun santri, semua mengakui bahwa kegiatan menghafal di luar ruangan dapat meningkatkan motivasi, memperkuat konsentrasi, dan mengurangi kebosanan yang sering terjadi dalam pembelajaran di ruang kelas tertutup.

Pelaksanaan Outing Class di pesantren ini menunjukkan hubungan yang erat dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yang menyoroti pentingnya penghubungan materi ajar dengan pengalaman nyata para siswa. Menurut pengamatan peneliti, aktivitas menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di taman pesantren, di bawah pepohonan, atau di halaman terbuka bukan hanya sekadar mengubah tempat belajar, tetapi merupakan upaya yang disengaja untuk menghadirkan proses pembelajaran yang merangsang aspek afektif santri. Lingkungan alami seperti pohon-pohon lebat, suara aliran air di kolam, dan udara yang segar terbukti menghasilkan efek menenangkan secara psikologis, yang menjadi faktor utama timbulnya motivasi intrinsik. Hasil ini sejalan dengan pemikiran Vygotsky mengenai pentingnya lingkungan sosial dan fisik dalam perkembangan kognitif, di mana interaksi belajar yang terjadi dalam suasana kolaboratif dan kontekstual dapat membentuk

Zone of Proximal Development (ZPD) yang optimal untuk meningkatkan kemampuan memori.

Di samping itu, penggunaan metode ini di praktik juga sejalan dengan teori Behaviorisme B.F. Skinner, terutama dalam aspek positive reinforcement. Peneliti mencatat bahwa ustadzah sering memberikan penghargaan dalam bentuk pujian sederhana seperti "Masya Allah, hafalannya baik" atau "Bagus, lanjutkan" setiap kali santri berhasil menyelesaikan hafalan dengan baik. Meskipun terlihat mudah, jenis penguatan positif ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi santri untuk terus memperbaiki serta menambah hafalan. Interaksi semacam ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga menciptakan hubungan emosional yang dekat antara guru dan santri, yang didasari oleh rasa hormat dan dukungan, bukan ketakutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode Outing Class dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih signifikan dan komprehensif. Santri tampak lebih bugar, konsentrasi, dan semangat dalam menghafal, meskipun menghadapi rintangan seperti cuaca atau suara dari luar. Mereka dapat beradaptasi dengan situasi itu tanpa mengurangi motivasi untuk mencapai sasaran hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di luar ruangan dapat mengembangkan ketahanan mental, disiplin, serta kesadaran spiritual yang kuat.

Selain itu, penggunaan metode ini sesuai dengan teori Kecerdasan Majemuk yang diusulkan oleh Howard Gardner. Kegiatan mengingat di luar ruangan mendukung pengembangan kecerdasan naturalistik santri, di mana mereka dapat memanfaatkan hubungan dengan alam untuk meningkatkan konsentrasi dan stabilitas emosi. Di samping itu, aktivitas menghafal yang dilakukan secara berpasangan atau kelompok juga meningkatkan kecerdasan interpersonal, melatih kemampuan berinteraksi, mendengarkan satu sama lain, memberikan umpan balik, serta membangun rasa empati dan tanggung jawab bersama. Hasil ini memperkuat pendapat bahwa pendidikan di luar ruangan tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga meningkatkan potensi kecerdasan santri secara menyeluruh.

Dari sudut pandang motivasi belajar, peneliti menemukan bahwa Outing Class dapat meningkatkan motivasi intrinsik serta mendorong terjadinya pembelajaran yang teratur sendiri. Banyak santri mengungkapkan bahwa suasana yang santai dan tidak tegang membuat mereka lebih bersemangat untuk menghafal tanpa merasakan tekanan. Mereka bisa menetapkan tujuan hafalan, mengawasi kemajuan, dan menjaga fokus dengan tingkat kesadaran diri yang tinggi. Penemuan ini sejalan dengan teori Barry Zimmerman yang menekankan bahwa siswa dengan kemampuan regulasi diri cenderung meraih hasil belajar yang lebih baik.

Walaupun dilakukan di luar kelas, tingkat disiplin santri tetap terjaga. Bahkan, dalam beberapa keadaan, peneliti mengamati peningkatan rasa tanggung jawab santri terhadap prestasi hafalan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip manajemen kelas yang demokratis dapat berfungsi dengan baik dalam belajar fleksibel, di mana norma dan aturan ditetapkan berdasarkan kesadaran dan kesepakatan bersama, bukan melalui paksaan.

Oleh karena itu, temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode Outing Class bukan hanya sekadar variasi teknik belajar, tetapi juga strategi yang dapat menjangkau aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial santri sekaligus. Suasana belajar yang alami, adaptif, dan mendukung terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas penghafalan Al-Qur’an, menumbuhkan kemandirian belajar, mengembangkan motivasi, serta membentuk kedisiplinan yang berasal dari kesadaran diri. Hasil ini menunjukkan bahwa kebebasan yang terarah dapat menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berbudi pekerti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Outing Class untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali Kabupaten Sidrap melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode Pembelajaran Outing Class

Metode pembelajaran Outing Class di Pesantren Putri Khairaatun Hisan Carawali terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap proses tahfiz Al-Qur'an, baik dari sisi motivasi, kenyamanan, maupun efektivitas hafalan santri.

Selain berhasil meningkatkan kualitas hafalan secara kuantitatif, metode ini juga membentuk karakter positif santri dengan menginternalisasi nilai-nilai sabar, tekun, dan konsisten. Walaupun menghadapi hambatan seperti gangguan alam dan perubahan cuaca, aktivitas Outing Class justru mengembangkan ketahanan mental dan kemampuan beradaptasi. Dengan pencapaian itu, metode ini seharusnya dilihat bukan sekadar sebagai variasi teknik menghafal, melainkan sebagai inovasi strategis dalam pembelajaran tahfiz yang mampu menghasilkan pengalaman belajar yang berarti, menyenangkan, dan berfokus pada pengembangan karakter unggul

1. Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur’an melalui metode outing class

Metode Outing Class dalam proses pembelajaran tahfiz Al-Qur’an di Pesantren Putri Khairaatun Hisaan Carawali terbukti membawa dampak yang sangat baik terhadap peningkatan keterampilan menghafal santri. Dengan memanfaatkan alam terbuka sebagai lingkungan belajar, metode ini berhasil menjadikan suasana yang menyenangkan, mendukung, dan efektif, sehingga santri lebih termotivasi, fokus, serta terhindar dari kebosanan. Belajar di bawah pohon, di taman, atau di tempat terbuka bukan hanya sekadar berpindah lokasi, tetapi juga merupakan metode pembelajaran kontekstual yang dapat memicu aspek kognitif, afektif, dan spiritual santri secara bersamaan.

Selain itu, implementasi Outing Class sejalan dengan berbagai teori pendidikan, seperti CTL yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, teori Behaviorisme melalui penguatan positif, teori Kecerdasan Majemuk yang meningkatkan kecerdasan naturalistik dan interpersonal, serta teori regulasi diri Zimmerman yang mendukung motivasi intrinsik. Hasil studi menunjukkan bahwa aktivitas menghafal di luar ruangan dapat meningkatkan ketahanan mental, disiplin berdasarkan kesadaran, dan rasa tanggung jawab terhadap hafalan. Dengan begitu, Outing Class bukan sekadar metode pembelajaran alternatif, melainkan strategi menyeluruh yang mengoptimalkan kemampuan santri secara total, menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna, mandiri, dan berkarakter.

A. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi maka penulis dapat memberikan saran-saran yaitu:

1. Perluasan dan Standarisasi Program Outing Class

   Diharapkan agar pesantren mengintegrasikan metode Outing Class sebagai komponen tetap dalam kurikulum tahfidz. Ini akan mendukung standarisasi pelaksanaan dan memperluas keuntungan bagi lebih banyak santri.

2. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

   Pihak pesantren harus menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat duduk luar ruangan, gazebo, atau pelindung dari cuaca agar kegiatan Outing Class dapat berlangsung maksimal tanpa terhalang kondisi lingkungan.

3. Pelatihan Pengajar

   Guru-guru tahfidz dianjurkan untuk mengikuti pelatihan atau workshop guna mengelola aktivitas belajar di luar kelas dengan efektif, termasuk cara menjaga konsentrasi dan kedisiplinan santri di lingkungan luar.

4. Studi Mendalam

   Diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengevaluasi dampak jangka panjang metode

Outing Class terhadap jumlah hafalan, daya ingat, serta aspek afektif dan spiritual para santri.

KEPERPUSTAKAAN

A. Nur Muthiah Batara peserta didik kelas IX Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penuli di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Ahmad Asmuni, "Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)", Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis 5, no. 01 (2017): h. 2.

Ahmad Fadli, *Outdor Learning dan Pengaruhnya Terhadap Retensi Memori Siswa*, Jurnal Pendidikan dan pembelajaran, Vol 9, No. 1 (2020), h. 56

Ahmad Zuhri, *Review of The Concept of Intercession of the Al-Qur'an on The Day of Judgement*, Al-Qur'an manhaj: Jurnal Hukum dan pranata Sosial Islam, Vol. 4, No. 2 (2022), h. 211

Ahsin. "Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an", (Jakarta: Bumi Aksara. 2000) h. 63.

Al- Suyuthi, *Al-Itqan si 'Ulum Al-Qur'an,* Beirut: Dar al- Kutub al-'Ilmiyyah,, 2008

Andi Arfian, "Penerapan Metode Sabaq, Sabqi, Manzi Sebagai Kemampuan Dasar Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Swasta Islam Utsman Bin Affan", (IRA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat[IRAJPKM])1, no. 1 (2023). h. 40

An-Nawawi, *Al-Tibyan fi Adab Hamalat al-Qur'an,* Beirut: Dar al-Fikr, 2004

Anwar, Desy, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 117

Arfatin Nurrahmah, dkk. "PKM Model Pembelajaran di Pondok Pesantren An-Nahl Darunnajah 5 Cikeusik", Saralapang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan3, no. 1 (2019).

Arifin, M., & Rahayu, S. (2021). *Penerapan Metode Outing Class dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 4(2), h. 134–142.

Asmuni, "Alquran dan Filsafat (Alquran Inspirator Bagi Lahirnya Filsafat)," h. 5.

As-Suyuti, J. Sejarah Hafalan Al-Qur'an dalam Tradisi Islam. (Jakarta: Pustaka Islam, 2015), h. 88.

Astuti, S., & Widiyanto, A. (2021), Hubungan Emosional Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bermakna, *Jurnal Pendidikan Karakter,* 11(1), h. 45–58.

Atikah Latif peserta didik kelas X Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Bachri, B. S. (2010). "Menyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan, 10(1)

Basrowi. Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial. (Pustaka Pelajar, 2021).

Bruner, J. S. (2020). *The Process of Education*. Cambridge: Harvard University Press.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2018). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York: Guilford Press

Fadilah, M. (2020). "Efektivitas Metode Outing Class dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri." Jurnal Tarbiyah13. no. 1 (2020), h. 89-102.

Fadlan, M. Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren Modern. (Bandung: Al-Bayan, 2017), h. 112.

Fauzi, A. (2022). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Islam. (Yogyakarta: Pustaka Mandiri 2022), h. 98.

Febrianti Utami, "Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia 5-6 Tahun", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini4, no. 2 (2020).

Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed*. 50th Anniversary Edition. New York: Bloomsbury Academic.

Gunawan, Imam. "Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik", (Bumi Aksara, 2021)

Hakim, L. "Pengaruh Pembelajaran Interaktif terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Santri." Jurnal Pendidikan Pesantren11, no 3 (2022), h. 134-148.

Hamidah, N., & Fadhilah, A. (2022), Pengaruh Pembelajaran Kontekstual terhadap Motivasi Intrinsik Siswa: Kajian Berdasarkan Teori Self-Determination, *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 10(2), h. 134–145.

Hamka , Pimpinan Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh Penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

Hasan, S., & Azhari, M. (2020), Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren: Konsep dan Implementasi, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), h. 102–114.

Hasanah, R. Psikologi Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi. (Jakarta: PT Ilmu Cendekia 2021), h. 130.

http://pksaceh.net/mengapa-kita-menghafal

https://almanhaj.or.id/82410-keutamaan-membaca-dan-menghapal-al-quran-2.html

Humairah Hamka peserta didik kelas IX pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Ira Pebri Fatima dan Zainal Efendi Hasibuan, "Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Meningkatkan Kemampuan Belajar Anak Usia Dini di Paud Mardiyah Desa Padang Bujur". Jurnal Pustaka Nusantara Multi disiplin 2, no. 1., (2024).

Iskandar, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

Jami` at-Tirmidhi » Chapters on The Virtues of the Qur'an - كتاب ثواب القرآن عن رسول الله صلى الله عليه وسلم » Hadith 2910

Jeny Rheka, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

Julia Maharani, Peserta didik kelas X Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan, (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

lameto. (2017). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lathifah, S., & Yulianti, A. (2021), Outdoor Learning dan Daya Lenting Siswa: Sebuah Kajian Psikopedagogis, *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 11(2), h. 67–78.

Lestari, S., & Rahmawati, E. (2021), Pedagogi yang Peduli: Strategi Membangun Relasi Empatik antara Guru dan Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan Karakter*, 9(2), h. 89–101.

Listiana, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Tembang Dolanan (Penelitian Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Negeri Petung 2, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang)", (Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang), (2022).

Maslow, A. H. (2018). *Motivation and Personality*. 3rd ed. Harper & Row.

Maulana, H., & Yuliana, A. (2020), Kualitas Interaksi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi pada Pesantren Berbasis Tahfiz, *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), h. 66–78

Maulana, T. (2021). "Peran Lingkungan dalam Meningkatkan Daya Ingat Hafalan." Jurnal Neurosains Islam5, no. 1 (2021), h. 22-36.

Maulani, R. (2016). Metode Pembelajaran Inovatif untuk Pendidikan Islam. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2016), h. 45.

Maulida, R., & Nurhadi, A. (2022). Implementasi Discovery Learning dalam Pendidikan Islam Berbasis Out-Class Activity. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), h. 51–64.

Maulidina, S. (2021). *Self-Regulated Learning dalam Konteks Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 67.

Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Remaja Rosdakarya, 2020).

Mujib, A., & Jusuf, M. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Mujahidah Suleman, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

Muslimin, M. (2020). *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, h. 112.

Nasution, S. "Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif", (Tarsito, 2020).

Nelly Mujahidah dan Baidhillah Riyadhi, " Model Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi6, no. 1 (2023).

Ningsih, R. (2020). *Model Pembelajaran Student Centered Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Ilmiah Kependidikan, 10(1), h. 45–52.

Nur Cahyani, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

Nur Faizah, peserta didik kelas VIII Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh Penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Nur Halifah, peserta didik kelas VII Pesantren Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Nur Hikmah, peserta didik kelas VII pesantren Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 24 Maret 2025

Nurhalimah, L. (2019), Faktor Lingkungan dalam Peningkatan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Salafiyah, *Jurnal Ilmu Pendidikan Agama Islam*, 6(2), h. 92–101.

Nurhidayati, S. Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Konsentrasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an. (Yogyakarta: Pustaka Ilmiah, 2018), h. 67.

Paulina Lelea, dkk. "Implementation of Outing Class to Simulate Student Motivation", Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat4, no. 1 (2023).

Piaget, J. (2018). *The Psychology of Intelligence*. Routledge Classics.

Pratiwi, E. D., & Sumarni, S. (2020), Suasana Belajar Menyenangkan dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an, *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), h. 100–110.

Pratiwi, R., & Zamroni, A. (2020). Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran: Studi Kasus pada Pembelajaran Agama di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), h. 120–131.

Purwanto, Notoatmodjo. Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan. (Bumi Aksara, 2023)

Putri, A., & Kurniawan, H. (2020), Efektivitas Pembelajaran di Luar Ruang terhadap Tingkat Stres Akademik Siswa, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1), h. 56–66.

Rahardjo, Mudjia. Analisis Data Kualitatif. (Rajawali Pers, 2022).

Rahmah, N. (2021), Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), h. 75–84.

Rahman, A. (2019), Kontekstualisasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik, *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), h. 78–90.

Rahman, A. Efektivitas Outing Class dalam Meningkatkan Hafalan Santri. (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2020), h. 90.

Rahmawati, A. "Inovasi Pembelajaran dalam Meningkatkan Konsentrasi Menghafal Al-Qur'an." Jurnal Pendidikan Islam14, no. 2 (2021), h 112-124.

Ramdani, M. A. (2018), Implementasi Teori Vygotsky dalam Konteks Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 10(1), h. 35–43.

Riyad as-Salihin » The Book of Virtues - كتاب الفضائل » Hadith 997

Riyad as-Salihin » The Book of Virtues - كتاب الفضائل » Hadith 991

Rofiq, A. (2021). *Teori Belajar dan Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, h. 86.

Rofiq Rosyid, Yumnah, *Pendidikan Luar Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Kecerdasan peserta Didik,* Jurnal Pendidikan Lingkungan, Vol. 8, No. 2, (2018), h 112

Rogers, C. R. (2019). *Freedom to Learn*. Revised Edition. New York: Pearson Education.

Rosyid, Moh Zaiful, dkk. "Outdoor Learning (Belajar di Luar Kelas)".Malang: Literasi Nusantara, (2019), h. 1-2

Sahih al-Bukhari » Virtues of the Qur'an - كتاب فضائل القرآن Hadith 5027

Salsabilah Erwin, Pendidik Pesantren Putri Khairaatun Hisaan, wawancara oleh penulis di Kab. Sidrap, 13 Maret 2025

Sari, D. R., & Hartati, S. (2021). Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Konstruktivistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 28(1), h. 45–54.

Sari, L. F. (2020). *Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Kelas Demokratis*. Jurnal Pendidikan Karakter, 10(3), h. 412–419.

Skinner, B. F. (2019). *The Technology of Teaching*. New York: B. F. Skinner Foundation

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teori dan Praktik. (Alfabeta, 2023).

Suryadi, H. Model Pembelajaran Berbasis Lingkungan dalam Pendidikan Islam. (Malang: Media Edukasi, 2019), h. 56.

Susanto, A. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Sutarto, A. (2022). *Model Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish, h. 73.

Syarif, H. (2023). "Metode Pembelajaran Berbasis Interaksi Sosial di Pondok Pesantren." Jurnal Sosial Keagamaan8, no. 4 (2023), h 157-172.

Vidiawati, V. (2019). "Implementasi Prgram Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Jakarta Selatan", ElMoona Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 1(1)

Vygotsky, L. S. (2021). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press

Wahyuni, S., & Saifullah, A. (2022). *Pengaruh Experiential Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 14(1), h.67–75.

Widiasworo, Erwin. (2017). "Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning); Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif", Yogyakarta: Ar-ruzz Media, (2017). h. 80

Winataputra, U. S. (2008). *Strategi Pembelajaran: Manajemen Kelas Demokratis*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuan Nisa Madjid, "Pengaruh Lingkungan Belajar dan Kemandirian Belajar Siswa Terhadap Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Bagi Siswa Tahfidz di MAN 4 Slamen" (Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2018).

Zamzami, M. Motivasi dalam Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Empiris. (Jakarta: Pustaka Harapan 2019), h. 75.

Zimmerman, B. J. (2019). *A Social Cognitive View of Self-Regulated Academic Learning*. Journal of Educational Psychology, 81(3), h. 329–339.

Zulfikar, R. "Lingkungan dan Konsentrasi dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an." Jurnal Psikologi Islam7, no. 2 (2019), h. 45-58.

Zulfikar, T., & Hakim, R. (2019). Pengaruh Penguatan Positif terhadap Minat Belajar Santri dalam Menghafal Al-Qur’an. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), h. 87–98